

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN DENGAN MENGUNAKAN MEDIA PAPAN HITUNG

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran Kelas II di
SLB B Kembar Karya Jakarta Timur)



Oleh :

Syahrah Fitriah

1335125806

Pendidikan Khusus

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana

Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul : Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Dengan Menggunakan Papan Hitung Pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran Kelas II (Penelitian Tindakan Kelas di SLB B Kembar Karya)

Nama : **Syahrah Fitriah**
Nomor Registrasi : 1335125806
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Tanggal Ujian : 21 Januari 2015

Pembimbing I




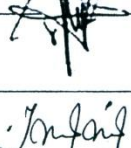
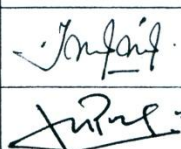
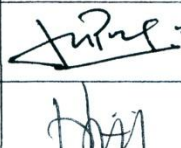

Dra. Purwani Budiastuti
NIP. 19561212 198503 2 002

Pembimbing II



Marja, M.Pd
NIP. 19700916 199903 1 002

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung jawab)		03-03-2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung jawab)		03-03-2016
Dra. Irah Kasirah, M.Pd (Ketua Penguji)		10-02-2016
Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed (Anggota)		10-02-2016
Hartini Nara, M.Si (Anggota)		10-02-2016

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN DENGAN MENGUNAKAN MEDIA PAPAN HITUNG PADA PESERTA DIDIK HAMBATAN PENDENGARAN KELAS II

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas II SLB B Kembar Karya, Jakarta Timur)

(2015)

Syahrah Fitriah

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan penjumlahan 1-10 dengan menggunakan media papan hitung penjumlahan pada peserta didik hambatan pendengaran kelas II. Penelitian dilaksanakan di SLB B Kembar Karya dengan subjek penelitian sebanyak 5 orang peserta didik. Desain penelitian ini mengadaptasi dari Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan tindakan, serta refleksi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis setiap data yang didapat dari catatan hasil lapangan, catatan hasil wawancara, dokumentasi serta lembar evaluasi selama penelitian. Hasil yang diperoleh peserta didik dalam 2 siklus mengalami peningkatan sesuai dengan harapan peneliti. Secara keseluruhan mengalami peningkatan sesuai dengan standar target pencapaian keberhasilan yang peneliti tetapkan yaitu sebesar 70. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah penggunaan media papan hitung penjumlahan dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 pada peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya.

Kata Kunci : kemampuan penjumlahan 1-10, peserta didik dengan hambatan pendengaran, papan hitung penjumlahan.

**IMPROVING THE ABILITY TO PERFORM ADDITION USING ARITHMETIC
SUMMATION BOARD ON STUDENT WITH HEARING DISABILITY AT SECOND
GRADE**

(This action class research of SLB B Kembar Karya, Jakarta Timur)

(2015)

Syahrah Fitriah

ABSTRACT

This action class research aims to determine the ability improvement of summation from 1 up to 10 by using media of arithmetic summation board on student with hearing disability at second grade. This research was conducted at SLB B KembarKarya with the subject of research as much as 5 students. This study design is adapted from Kemmis and Mc. Taggart. The data analysis was done by analyzing every data obtained from result of field notes, notes of interview, documentation and portofolio or studentbevaluation sheets during the study. The result of their ability that obtained in 2 syclus have increased according to expectation of researcher. Generally its increased in accordance to target standard achievement which has been set by researcher at 70. The conclusion oh the result in this research is summation board media usage can improve ability on summation from 1 up to 10 of student with hearing disability at second grade of SLB B Kembarkarya.

Keyword: The ability of summation from 1 up to 10, student hearing disability, the arithmetic summation board.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Nama : Syahrah Fitriah

No. Registrasi : 1335125806

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Dengan Menggunakan Media Papan Hitung Pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran Kelas II di SLB B Kembar Karya”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan hasil karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia bertanggung jawab akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Desember 2015
Pembuat pernyataan



Syahrah Fitriah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan rahmatNya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Dengan Menggunakan Media Papan Hitung Pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran Kelas II Di SLB B Kembar Karya” . Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Terwujudnya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing peneliti, baik berupa motivasi, tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dra. Purwani Budiastuti, selaku dosen pembimbing I dan Marja, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Kepada Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I dan Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Kepada seluruh Dosen dan Staff Pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.

SLB B Kembar Karya Jakarta Timur yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian. Kepada bapak Putut selaku guru kelas yang telah membantu saya dalam melakukan penelitian di kelas, serta peserta didik hambatan pendengaran kelas 2 SLB B Kembar Karya, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata peneliti mengucapkan syukur Alhamdulillah atas terselesaikannya skripsi ini dan peneliti berharap semoga karya ini bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca, Aamiin.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

SF

LEMBAR PERSEMBAHAN

Pada lembar persembahan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang sangat mendukung saya dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan sebuah karya sederhana ini :

Kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan berupa materi dan do'a kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Kepada dosen pembimbing yaitu Dra. Purwani Budiastuti dan Marja, M.Pd saya yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan meluangkan waktunya untuk saya.

Kepada keluarga besar SLB B Kembar Karya yang sudah mengizinkan saya untuk penelitian di sana khususnya untuk bapak Putut selaku wali kelas II dan anak-anak ku tersayang yaitu peserta didik kelas II SLB B Kembar Karya.

Kepada sahabat-sahabat saya yang selalu ada disaat saya membutuhkan bantuan dan bersedia direpotkan.

Teman-teman satu angkatan dan seperjuangan dari Program Studi Pendidikan Luar Biasa- Universitas Negeri Jakarta, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya agar tetap semangat dan tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

DAFTAR ISI

ABSTRACK.....	i
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II ACUAN TEORITIK.....	8
A. Hakikat Kemampuan.....	8
1. Pengertian Kemampuan	8
B. Hakikat Matematika	9
1. Pengertian Matematika.....	9
2. Tahapan Pembelajaran Matematika	11
3. Tujuan Pembelajaran Matematika	12
4. Materi Pelajaran Matematika Peserta Didik Hambatan Pendengaran	13
5. Pengertian Penjumlahan	14
C. Hakikat Hambatan Pendengaran	16
1. Pengertian Hambatan Pendengaran	16
2. Karakteristik Hambatan Pendengaran	17
3. Tahapan Perkembangan Kognitif	19
D. Hakikat Media Pembelajaran	21
1. Pengertian Media Pembelajaran	21
2. Prinsip Media	23
3. Kriteria Pemilihan Media	24
4. Klasifikasi Media	25

5. Pentingnya Media Pembelajaran	26
E. Hakikat Media Papan Hitung	30
1. Pengertian Papan Hitung	30
2. Keuntungan Papan Hitung	30
3. Kelemahan Papan Hitung	31
4. Langkah – langkah Menerapkan dalam Pembelajaran	32
F. Hasil Penelitian yang Relevan	33
1. Penelitian Yang Relevan	33
2. Rencana Pengembangan Tindakan	35
BAB III METODELOGI PENELITIAN	36
A. Tujuan Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Metode dan Disain Intervensi Tindakan	37
1. Metode Intervensi Tindakan	37
2. Desain Interensi Tindakan	37
D. Subjek/ Partisipan Penelitian	40
E. Peranan dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian	40
F. Tahapan Intervensi Tindakan.....	41
G. Hasil Intervensi Tindakan Yang Diharapkan.....	46
H. Data dan Sumber Data	47
I. Instrumen Pengumpulan Data	48
J. Teknik Pengumpulan Data	50
K. Analisis Data dan Interpretasi Data	52
1. Analisis Data	52
2. Interpretasi Data	54
BAB IV HASILPENELITIAN	55
A. Deskripsi Data	55
B. Analisis Data	106
C. Temuan Hasil Penelitian.....	118
D. Interpretasi Hasil Analisis	119
E. Keterbatasan Penelitian	126
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	127
A. Kesimpulan	127
B. Implikasi	128
C. Saran	129
Daftar Pustaka	130
Lampiran	132
Riwayat Hidup.....	159

DAFTAR TABEL

1. Tabel kisi-kisi Instrumen Penelitian	54
2. Kemampuan Awal Siswa	61
3. Tabel Kemampuan Penjumlahan 1-10 Siklus I	80
4. Tabel Peningkatan Skor Kemampuan Awal Terhadap Siklus I	86
5. Tabel Peningkatan Skor Kemampuan Siklus I Terhadap Siklus II ..	105
6. Perbandingan Kemampuan Awal dengan Kemampuan Siklus I	120
7. Tabel Perbandingan Kemampuan Siklus I Dengan Siklus II	122
8. Tabel Perbandingan Kemampuab Awal, Siklus I dan Siklus II	125

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Kerucut Pengalaman Edgar Dale	34
2. Gambar Desain Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis	44
3. Gambar Grafik Kemampuan Menjumlahkan 1-10 dari Kemampuan Awal, Siklus I dan Siklus II	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian
Lampiran 2 Absen dan Tanggal Pelaksanaan
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Lampiran 4 Catatan Lapangan
Lampiran 5 Soal Evaluasi Peserta Didik
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 7 Foto-foto Selama Kegiatan
Lampiran 8 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategi untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan dasar di Indonesia sangat dituntut untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Standar tersebut tertuang ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Standar yang telah ditetapkan tersebut meliputi ke dalam tiga cakupan yang harus dipenuhi oleh peserta didik, yaitu membaca, menulis dan berhitung.

Berhitung merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari berhitung telah digunakan mulai dari yang sederhana misalnya menghitung uang kembalian. Berhitung tidak akan lepas dari mata pelajaran matematika. Dalam mata pelajaran matematika peserta didik diharapkan dapat melakukan operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Peserta didik hambatan pendengaran kurang memiliki pemahaman informasi verbal. Hal ini menyebabkan peserta didik sulit menerima materi yang bersifat abstrak, sehingga dibutuhkan media untuk memudahkan pemahaman suatu konsep pada peserta didik hambatan pendengaran.

Berdasarkan pengamatan selama pendidik observasi, peserta didik kelas II SDLB B Kembar Karya dan diskusi yang dilakukan peneliti pada umumnya

ditemukan kesulitan tentang operasi penjumlahan. Hal ini tampak jelas dalam penyelesaian soal penjumlahan, kenyataannya peserta didik masih kesulitan dalam menjumlahkan dengan hasil maksimal 10 dengan nilai yang kurang maksimal yaitu dibawah 5. Permasalahan tersebut perlu segera diatasi agar pelaksanaan pembelajaran berhasil secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik hambatan pendengaran harus dimulai dari hal-hal yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip pembelajaran bagi peserta didik hambatan pendengaran dimulai dari hal-hal yang mudah kemudian berangsur ke tingkat yang lebih sulit. Pembelajaran bagi peserta didik hambatan pendengaran dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman nyata dan secara berulang-ulang.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik hambatan pendengaran khususnya dalam belajar matematika diperlukan strategi belajar mengajar, media atau alat bantu dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan lebih efektif, efisien, sehingga membawa hasil yang optimal.

Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah pada saat pendidik mengajarkan konsep penjumlahan pendidik hanya menggunakan gambar yang dibuat di papan tulis. Hal ini membuat peserta didik kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam belajar matematika khususnya bidang penjumlahan. Pemilihan media dalam pembelajaran sangat penting karena tidak semua media sesuai dan dapat digunakan untuk membangun pemahaman peserta didik hambatan pendengaran. Media dapat membantu berbagai macam hambatan diantaranya mengatasi sifat

anak pasif menjadi aktif, mengatasi tipe belajar peserta didik karena kelemahan di salah satu indera, mempermudah belajar peserta didik. Karena itu, maka dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar luar biasa, masih diperlukan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik diharapkan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik, sehingga terjadi perubahan pada kemampuan penjumlahan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan selama peneliti peserta didik kelas II SDLB B Kembar Karya dan diskusi yang dilakukan bersama pendidik pada umumnya ditemukan kesulitan tentang operasi penjumlahan. Hal ini tampak jelas dalam penyelesaian soal penjumlahan, kenyataannya peserta didik masih kesulitan dalam menjumlahkan dengan hasil maksimal 10 dengan nilai yang kurang maksimal yaitu dibawah 5. Permasalahan tersebut perlu segera diatasi agar pelaksanaan pembelajaran berhasil secara optimal.

Sebagai pendidik, perlu mengetahui macam-macam media pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran matematika, tidak hanya berfokus pada media gambar yang digambar di papan tulis. Salah satunya adalah dengan menggunakan media papan hitung.

Papan hitung yang dimaksud pendidik adalah papan hitung dari papan yang dilapisi kain flanel yang terbagi-bagi dalam sejumlah bidang dilengkapi dengan tabel angka yang terbuat dari kain flanel dan di atasnya terdapat bunga-bunga. Papan hitung memiliki warna yang menarik dan hiasan bunga yang diupayakan dapat merangsang pikiran dan perhatian peserta didik dalam mempelajari materi

penjumlahan. Melalui media papan hitung, peserta didik dengan karakteristik pemata dapat mengetahui jika penjumlahan ($1+2=3$) merupakan proses penggabungan, mulai dari peserta didik menentukan bilangan awal pada posisi 1 kemudian melakukan penjumlahan sesuai dengan bilangan penjumlahan sebanyak 2 dan akan berhenti di angka 3 sebagai hasil penjumlahan.

Perbedaannya papan hitung dengan media yang dipakai pendidik di sekolah adalah bahwa dengan menggunakan papan hitung peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung. Dengan menggunakan papan hitung peserta didik terlibat langsung dalam mengaplikasikan konsep penjumlahan yang telah diajarkan yaitu langsung melakukan sendiri penjumlahan tersebut dengan papan hitung. Dengan pengalaman langsung peserta didik akan terasa mengesankan di hati.

Berangkat dari berbagai permasalahan di atas serta melihat kelebihan dari media “papan hitung”, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Dengan Menggunakan Media Papan hitung Pada Peserta Didik Hambatan Pendengaran Kelas II SDLB di SLB B Kembar Karya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik hambatan pendengaran kelas II SDLB B Kembar Karya belum mampu mengoperasikan penjumlahan bilangan 1-10.
2. Peserta didik hambatan pendengaran belum berperan aktif pada saat belajar matematika.

3. Peserta dididhambatan pendengaran selalu mendapatkan nilai matematika yang kurang maksimal yaitu, kurang dari lima.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut perlu kiranya penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran matematika materi penjumlahan 1-10.
2. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah papan hitung penjumlahan.
3. Hiasan tabel angka pada penelitian ini adalah bunga.
4. Peserta dididhambatan pendengaran dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDLB B Kembar Karya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, ditarik rumusan masalah melalui pertanyaan “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan menggunakan media papan hitung pada peserta dididhambatan pendengaran kelas II SDLB di SLB B Kembar Karya?”

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Praktis
 - a. Secara teoritis, hasil dari pendidikan ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan luar biasa untuk

mengetahui penggunaan media yang tepat dalam meningkatkan kemampuan belajar berhitung peserta didik hambatan pendengaran.

- b. Penggunaan media dadu dapat membantu peserta didik hambatan pendengaran lebih mudah dalam berhitung. Karena bentuknya menarik dan mudah dipahami.

2. Teoritis

Memberitahukan kepada masyarakat dan orang tua peserta didik tentang pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran matematika untuk peserta didik hambatan pendengaran. Karena dengan digunakannya media dapat mempermudah peserta didik hambatan pendengaran memahami sesuatu hal yang bersifat

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. HAKIKAT KEMAMPUAN

1. Pengertian Kemampuan

Oemar Malik mengungkapkan kemampuan merupakan kesanggupan menjalankan perannya ataupun tugasnya.¹ Adapun menurut Monks dalam Dimiyati dan Mujiono, kemampuan merupakan suatu kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu.² Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan apabila orang tersebut sanggup untuk melakspekerta didikan tugas yang ada pada dirinya dapat benar-benar memahami dan mengerti tentang tugas yang diberikan.

Goldon dalam Mulyasa memberikan tentang kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.³ Kemampuan yan ada dalam diri akan membuat individu mampu untuk melakukan tugas yang ada pada dirinya dengan baik dan sungguh-sungguh. Jadi, kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus perlu pelayihan yang dilakukan secara menerus sehingga hasil yang didapatkan dapat memuaskan. Dengan adanya pelatihan yang dilakuan secara terus menerus seseorang akan memiliki kemampuan pada dirinya. Pengalaman demi

¹Oemar Malik, *Media Pendidikan*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 1994), h. 4

²Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), h. 98

³Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung, PT Rosdakarya, 2003), h. 39

pengalaman akan memperkuat dan meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.

B. HAKIKAT MATEMATIKA

1. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari kata *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika adalah salah satu pengetahuan tertua, terbentuk dari pendidikan bilangan dan ruang.⁴

Beth dan Piaget dalam buku Runtucahu mengatakan bahwa yang dimaksud dengan matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Sedangkan Kline lebih cenderung mengatakan bahwa matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Menurut Roy Hollands “ Matematika adalah suatu sistem yang rumit tetapi tersusun dengan sangat baik yang mempunyai banyak cabang.⁵ Maksudnya yaitu secara luas matematika tidak hanya berhubungan dengan alam semesta.

⁴ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: ikhtisar Baru, 1983), h. 2171

⁵ Roy Hollands, *Kamus Matematika*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 81

Johnson dan Rising dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasayang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, repretasinya dengan simbol dan padat, lebih rupa berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.⁶

Sedangkan menurut Paling dalam Abdurrahman merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara untuk menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.⁷Berdasarkan pendapat Paling tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan jawaban atas tiap masalah yang dihadapinya, manusia akan menggunakan (1) informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi; (2) pengetahuan tentang bilangan, bentuk, dan ukuran; (3) kemampuan untuk menghitung; dan (4) kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu yang bersifat logis yang menggunakan bahasa simbolis untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia.

2. Tahapan Pembelajaran Matematika

Pemahaman mengenai operasi matematika berlangsung dari tahap yang mudah ke tahap yang lebih sulit. Pada, dasarnya tahapan dalam pembelajaran

⁶ Erman Suherman, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 17

⁷ *Ibid.*, p. 252.

matematika terdiri dari:⁸ (a) Tahap belajar secara kongkrit, tahapan ini dilakukan dengan cara memanipulasi objek dengan menggabungkan balok-balok sesuai dengan operasi matematika; (b) Tahap belajar semi kongkrit, tahapan ini dilaksanakan dengan jalan melakukan operasi matematika berdasarkan ilustrasi dari objek-objek yang akan dijadikan materi operasi matematika; (c) Tahapan belajar secara abstrak, pada tahapan ini peserta didik melakukan operasi matematika tidak lagi menggunakan bantuan gambar, akan tetapi sudah menggunakan berbagai lambang bilangan.

Menurut Bruner ada beberapa tahapan belajar matematika untuk peserta didik SD. Teori Bruner sendiri itu adalah adalah teori belajar matematika yang mengembangkan tahapan belajar matematika peserta didik SD berdasarkan fase perkembangan intelektual peserta didik SD menurut Jean Piaget. Pada teori Bruner, terdapat tiga yaitu:(a) Tahap enaktif, tahap yang dilakukan peserta didik untuk menggunakan atau memanipulasi objek-objek secara langsung; (b) Tahap ikonik, memanipulasi dengan memakai gambaran dari objek-objek; (c) Tahap simbolik , tahap yang mengajak peserta didik untuk memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak lagi ada kaitannya dengan objek-objek.⁹

3. Tujuan Pembelajaran Matematika

Mengacu kurikulum yang digunakan sekolah pada kelas II SDLB hambatan pendengaran menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

⁸ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009), h. 250

⁹Yohana Maria , *Theses Undergraduate Theses* (Jakarta: Pustaka Atmajaya,2012)

tujuan diberikannya mata pelajaran matematika dapat pendidik kemukakan sebagai berikut: (a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan dalam pemecahan masalah mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, (b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (d) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah.

4. Materi Pelajaran Matematika Peserta Didik Hambatan pendengaran

Ruang lingkup mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa hambatan pendengaran (SDLB-B) seperti yang tercantum dalam Standar Kompetensi dan kompetensi dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (a) Bilangan; (b) Geometri dan pengukuran; (d) Pengolahan data.

Materi pelajaran matematika peserta didik hambatan pendengaran SDLB kelas II hanya dicantumkan yang sesuai dengan judul pendidikan tersebut dengan mengambil materi dari salah satu standar kompetensi dan beberapa kompetensi dasar.

5. Pengertian Penjumlahan

Penjumlahan secara umum dikenal dengan penggabungan atau penambahan. Penggabungan tersebut dapat berupa benda ataupun bilangan. Menurut St. Negoro, dkk mengatakan bahwa penjumlahan adalah penggabungan himpunan-himpunan.¹⁰ Sementara Muctar A. Karim mengatakan bahwa operasi penjumlahan pada dasarnya merupakan suatu aturan yang mengaitkan setiap pasang bilangan cacah dengan suatu bilangan cacah lain.¹¹ Kata penjumlahan menunjuk suatu proses, sedangkan kata jumlah menunjuk kata hasil. Penulisan bentuk penjumlahan ada dua macam, yakni bersusun dan mendatar.

Penjumlahan merupakan bagian dari pembelajaran matematika. Menurut Akbar Sutawijaya, dkk penjumlahan merupakan anggota gabungan dua himpunan yang terpisah.¹² Simbol untuk operasi penjumlahan adalah plus (+). Selama mempelajari penjumlahan sebenarnya peserta didik telah berusaha untuk menggabungkan benda-benda yang mereka lihat.

Sedangkan penjumlahan menurut Abdurahman merupakan suatu cara pendek untuk menghitung, dan peserta didik harus mengetahui bahwa peserta didik dapat mengambil jalan menghitung jika gagal dengan penjumlahan.¹³ Sifat dari penambahan angka sama yang dikombinasi selalu menunjukkan jumlah konstan artinya bilangan yang sama jika digabungkan atau dijumlahkan akan

¹⁰St. Negoro, *Ensiklopedia Matematika*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1982) h.42

¹¹Muctar A Karim, *Pendidikan Matematika*, (Jakarta: Depdiknas, 1997), h.100

¹²Akbar Sutawijaya, *Penggunaan Model Konkrit Dalam Kelas* (Yogyakarta: Yayasan Sinar Murni, 1997), h.177

¹³Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Peserta Didik Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 278

menghasilkan jumlah yang konstan, misalnya $3 + 2 = 2 + 3$. Keterampilan tentang penjumlahan merupakan dasra untuk semua keterampilan matematika.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penjumlahan merupakan proses penggabungan atau penambahan berupa benda atau bilangan yang memiliki ciri-ciri sama menjadi sebuah bilangan atau jumlah dengan dua cara yaitu mendatar dan bersusun.

C. HAKIKAT HAMBATAN PENDENGARANAN

1. Pengertian Hambatan pendengaran

Hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan kemampuan pendengaran dengan baik sebagian atau seluruhnya diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruhnya indera pendengaran.¹⁴

Bunawan mengatakan pengertian hambatan pendengaran/hambatan pendengarana dapat diuraikan antara lain berdasarkan lokasi kerusakan pada organ pendengaran (location of damage/site of lesion), faktor penyebab terjadinya hambatan pendengarana, usia/saat terjadinya hambatan pendengaran, dan besaran kehilangan pendengaran dalam deciBell (dB), sebagai satuan ukuran bunyi.¹⁵

Boothroyd menggunakan istilah hambatan pendengaran (*Hearing Impairment*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar,

¹⁴Tim pengembang ilmu pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 50

¹⁵Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Peserta didik Hambatan pendengaran*, (Jakarta: Santi Rama, 2000), h. 5.

terlepas dari sifat, faktor penyebab, dan tingkat/derajat kehambatan pendengaranan.¹⁶

Berdasarkan pendapat ahli tentang istilah hambatan pendengaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan pendengaran adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian atau seluruh indera pendengarannya terlepas dari faktor penyebab dan tingkat/derajat kehambatan pendengaranan.

2. Karakteristik Hambatan pendengaran

Pada hakikatnya peserta didik hambatan pendengaran secara fisik sama halnya dengan peserta didik lain pada umumnya. Jika dibandingkan dengan mereka yang mengalami ketunaan lain, hambatan pendengaran tidak nampak jelas karena sepintas fisik mereka tidak mengalami kelainan. Walaupun demikian hambatan pendengaran akan memberikan dampak terhadap karakteristik peserta didik hambatan pendengaran merupakan karakteristik yang khas. Ada beberapa karakteristik peserta didik hambatan pendengaran menurut Somad & Herawati adalah sebagai berikut¹⁷: (a) Karakteristik dalam segi inteligensi, pada dasarnya kemampuan intelektual peserta didik hambatan pendengaran sama seperti peserta didik normal, ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata – rata dan rendah, tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka peserta didik hambatan pendengaran akan menampakan intelegensi rendah; (b) Karakteristik dalam

¹⁶ *Ibid.*, h. 5.

¹⁷ Pernamari Somad dan Tati Herawati. *Otropedagogik Peserta didik Hambatan pendengaran*. (Bandung: Depikbud, 1996), h. 35-39.

segi bahasa dan bicara, kemampuan bahasa dan bicara peserta didik hambatan pendengaran berbeda dengan peserta didik normal, disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Pada masa meraban peserta didik hambatan pendengaran tidak mengalami hambatan, karena merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. Setelah masa ini, perkembangan bicara dan bahasa peserta didik hambatan pendengaran terhenti sehingga memerlukan pembinaan khusus; (c) Karakteristik dalam segi emosi dan sosial, hambatan pendengaran dapat menyebabkan seseorang terasing dari pergaulan sehari – hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan dan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Keadaan seperti ini dapat menghambat perkembangan kepribadian peserta didik menuju kedewasaan. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek – efek negatif seperti egoisentris yang melebihi peserta didik normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, mereka umumnya memiliki sifat – sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah, mereka lebih cepat marah dan tersinggung.

Karakteristik yang khas tersebut membedakan peserta didik hambatan pendengaran dengan peserta didik mendengar dalam arti berbahasa, karena kemampuan bahasa dan bicara erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

3. Tahapan Perkembangan Kognitif

Empat tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget sebagai berikut:¹⁸ (a) Sensorimotor (0 hingga 2 tahun), bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia dari tindakan-tindakan fisik yang mereka lakukan. Bayi mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan-tindakan fisik. Seorang bayi berkembang dari tindakan refleksif, instingtif pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal pada akhir tahapan ini; (b) Praoperasional (2 hingga 7 tahun), peserta didik mulai menggunakan gambaran-gambaran mental untuk memahami dunianya. Pemikiran-pemikiran simbolik, yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata dan gambar-gambar mulai digunakan dalam penggambaran mental, yang melampaui hubungan informasi sensorik dengan tindakan fisik; (c) Operasional konkret (7 hingga 11 tahun), peserta didik mampu berpikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan, mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi); (d) Operasional formal (11 tahun hingga masa dewasa), individu bergerak melewati pengalaman konkret dan berpikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis.

Furt dalam Bunawan telah melakukan riset tentang kemampuan peserta didik hambatan pendengaran dalam melakukan tugas konversasi.

¹⁸John W. Santrock, *Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 246.

Dari riset tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan pendengaran mampu mencapai tahap operasi konkret namun menunjukkan keterlambatan 2-4 tahun dibandingkan peserta didik mendengar.¹⁹ Keterlambatan peserta didik hambatan pendengaran dalam bidang kognitif lebih disebabkan kurangnya pengalaman dalam dunia nyata dan hal ini secara tidak langsung merupakan akibat kemiskinan bahasanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mengerjakan tugas, peserta didik hambatan pendengaran dapat menunjukkan kesamaan prestasi dengan peserta didik mendengar bila tugas tersebut menuntut perhatian visual dan lingkungan memberikan rangsangan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

D. HAKIKAT MEDIA PEMBELAJARAN

1. Pengertian Media Pembelajaran

Secara umum media merupakan kata jamak dari “medium”, yang berarti perantara atau pengatur. Ada beberapa konsep atau definisi media pembelajaran. Media pembelajaran dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.²⁰

¹⁹Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *op.cit.*, h. 17.

²⁰Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 7-8

Rossi dan Breidle (1966:3) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat atau bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan.²¹

Gerlach dan Ely menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.²²

Media adalah sesuatu yang bertindak sebagai alat pengantar untuk komunikasi. Media belajar dapat berupa manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.

Briggs menyatakan bahwa media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Dengan adanya beberapa pengertian media dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu yang dapat merangsang peserta didik dalam proses belajar sehingga proses belajar berlangsung dengan efektif dan efisien.

2. Prinsip Media

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah peserta didik belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan peserta didik.²³ Sudirman N. mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 161

²² Rostina Sundayana, *op. cit.*, h. 4

²³ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 171

dalam pemilihan media pengajaran, yaitu : (a) Tujuan Pemilihan, memilih media harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran, untuk informasi yang bersifat umum, atau apakah hanya untuk hiburan saja; (b) Karakteristik media pengajaran, setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuhannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pendidik dalam kaitannya dengan keterampilan dalam memilih media pembelajaran; (c) Alternatif pilihan, memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Pendidik bisa menentukan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat diperbandingkan.²⁴

3. Kriteria Pemilihan Media

Kriteria utama dalam pemilihan media pembelajaran adalah ketepatan tujuan pembelajaran, artinya dalam menentukan media pembelajaran yang akan digunakan pertimbangannya bahwa media tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, diantaranya : (a) Dukungan terhadap isi media, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik, (b) Kemudahan dalam memperoleh media yang digunakan, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, (c) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi

²⁴Syaiful Bakhri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 126-127

siswa selama pembelajaran berlangsung, (d) Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, artinya memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya mudah dipahami oleh peserta didik.²⁵

4. Klasifikasi Media

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut melihatnya. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi kedalam : (a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara; (b) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara; (c) Media audiovisual, yaitu media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur visual. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur suara dan gambar.

Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat dibagi pula ke dalam: (a) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak. Melalui media ini peserta didik dapat mempelajari hal-hal atau kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus; (b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, video, dan lain sebagainya.²⁶

²⁵ Rostina Sundayana, *op. cit.*, h. 16-17

²⁶ Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 70

Gagne membuat 7 macam pengelompokkan media, yaitu: benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar.²⁷ Ketujuh kelompok ini kemudian dikaitkan dengan kemampuan memenuhi fungsi menurut tingkatan hirarki belajar yang dikembangkan yaitu sebagai stimulus belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, memberi kondisi eksternal, menuntun cara berpikir, menilai prestasi, pemberi umpan balik.

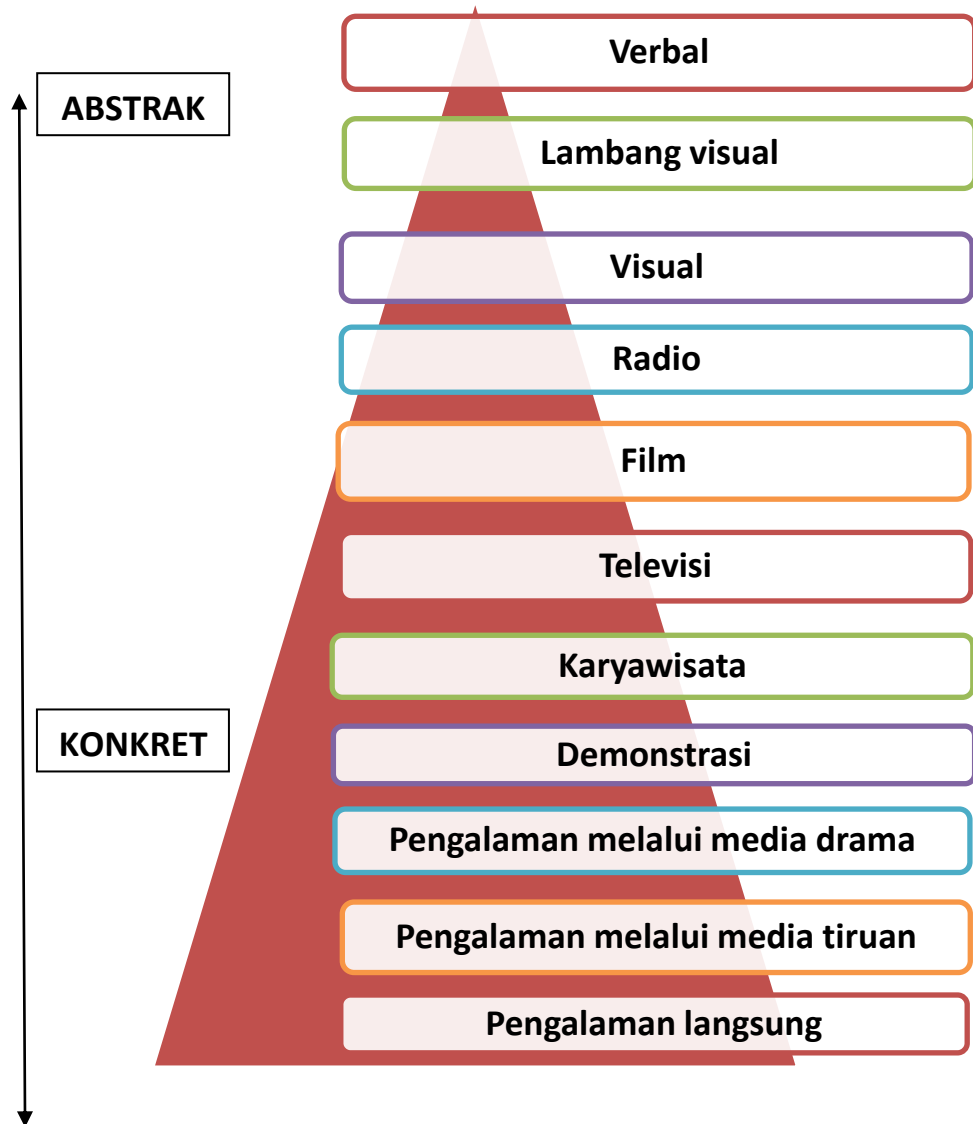
5. Pentingnya Media Pembelajaran

Mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan pendidik agar peserta didik belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Pengalaman secara langsung itu tentu saja merupakan proses belajar yang sangat bermanfaat, sebab dengan mengalami secara langsung kemungkinan kesalahan persepsi akan dapat dihindari.

Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Misalnya, untuk mengajarkan tentang dasar laut kurang memungkinkan pendidik untuk membimbing peserta didik langsung menyelam ke dasar laut. Dengan begitu pendidik mensiasatinya dengan menggunakan media pembelajaran.

²⁷Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 23.

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi peserta didik, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut. Kerucut Edgar Dale pada saat ini dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Media pembelajaran tentunya memberikan manfaat yang sangat besar bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.



Gambar 1: Kerucut Pengalaman Edgar Dale ²⁸

Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale itu memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret peserta

²⁸Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 164

didik mempelajari bahan pelajaran, contohnya mengalami pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh peserta didik. Sebaliknya, semakin abstrak peserta didik memperoleh materi pembelajaran, contohnya hanya menggunakan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang diperoleh peserta didik.

Apabila kita perhatikan kerucut pengalaman tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan diperoleh, semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan peserta didik.

E. HAKIKAT MEDIA PAPAN HITUNG

1. Pengertian Papan Hitung

Papan hitung merupakan modifikasi dari papan flanel. Papan flanel itu sendiri adalah suatu papan yang dilapisi kain flanel atau kain yang berbulu dimana padanya diletakkan potongan-potongan gambar atau simbol lain.²⁹ Sedangkan menurut Munadhi papan flanel adalah media grafis yang efektif sekali menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula.³⁰ Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa papan hitung adalah modifikasi dari papan flanel dengan dilengkapi papan tabel yang

²⁹ Ibrahim, dkk. Media Pembelajaran, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), h. 4.

³⁰ Yudhi Munadhi, Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h. 106.

dihiasi bunga dan merupakan media grafis yang disajikan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali.

2. Keuntungan Papan hitung

Keuntungan papan hitung untuk peserta didik hambatan pendengaran dalam mempelajari penjumlahan adalah sebagai berikut :

1. Papan hitung penjumlahan dapat membantu untuk menentukan cara yang sistematis untuk mempelajari penjumlahan.
2. Peserta didik belajar mengenal beberapa konsep seperti: warna, angka, bangun ruang.
3. Peserta didik belajar mencocokkan antara tabel penjumlahan dengan papan hitung penjumlahan sesuai dengan soal yang ada.
4. Dengan menggunakan papan hitung penjumlahan, peserta didik dapat secara langsung menggunakan media tersebut pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Dengan pengalaman langsung peserta didik akan lebih memahami dan akan mudah mengingat.
5. Mengasah kemampuan kognitif.
6. Secara ekonomis papan hitung ini media yang sangat sederhana, alat dan bahan yang digunakan mudah didapat. Papan hitung mudah dibawa kemanapun, papan hitung tidak harus selalu menggunakan papan tetapi bisa juga menggunakan karton atau kardus.

3. Kelemahan Papan hitung

Papan hitung dapat membuat peserta didik menjadi malas berhitung menggunakan daya ingatnya, karena papan hitung ini hampir mirip dengan kalkulator yaitu peserta didik dapat melihat langsung angka yang ada diatas papan setelah dijumlahkan. Tetapi pendidik mensiasatinya dengan memberikan perekat di bawah angka-angka yang ada pada papan tersebut sehingga sewaktu-waktu angka tersebut akan dilepas.

4. Langkah-Langkah Menerapkannya Dalam Mengajar

1. Pendidik terlebih dahulu memberikan apresiasi kepada peserta didik tentang .
2. Pendidik mengenalkan papan hitung kepada peserta didik dan memberitahu bahwa akan menggunakan papan hitung penjumlahan dalam mempelajari penjumlahan 1-10.
3. Peserta didik diajak untuk menghitung bersama-sama 1-10.
4. Peserta didik menyebutkan angka yang ditunjukkan oleh pendidik.
5. Pendidik menjelaskan bagaimana cara menggunakan papan hitung yaitu dengan mencocokkan tabel penjumlahan dengan papan hitung. Misalnya, peserta didik ditugaskan untuk menjumlahkan $3+3$, peserta didik harus mengambil angka di tabel penjumlahan yang berjumlah tiga yang berwarna merah lalu ditempelkan di papan hitung sesuai dengan jumlah tabel, setelah itu peserta didik kembali mengambil angka di tabel penjumlahan yang berjumlah tiga dan berwarna biru lalu ditempel di papan hitung sesuai

dengan jumlah tabel, setelah itu peserta didik dianjurkan untuk melihat angka yang mendarat diatas.

6. Setelah peserta didik mengerti, pendidik menugaskan peserta didik untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan.
7. Apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal dengan menggunakan papan hitung maka peserta didik diberikan bimbingan oleh pendidik.

F. HASIL PENLITIAN YANG RELEVAN

1. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang pendidik lakukan adalah hasil skripsi yang ditulis oleh :

1. Penelitian tentang “ Peningkatan Prestasi Belajar Penjumlahan Mata Pelajaran Matematika Dengan Media Papan Hitung Pada Siswa Kelas IV SLB B,C-Autis Bina Asih Surakarta “. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 2 siklus. Kriteria ketuntasan minimal 60% dari 10 butir soal. Pada siklus awal diperoleh hasil sebesar 36,7 %, pada siklus I dengan proses belajar diperoleh hasil sebesar 53,3%, dan pada siklus II dengan hasil sebesar 66,7%. Penelitian ini sama-sama menggunakan papan hitung dan digunakan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti dikhususkan untuk peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya. (Hamidah Nurhasanah, Peningkatan Prestasi Belajar Penjumlahan Mata Pelajaran

Matematika Dengan Media Papan Hitung Pada Siswa Kelas IV C SLB B,C-Autis Bina Asih Surakarta). (Surakarta: Skripsi)

2. Penelitian tentang “ Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Pemanfaatan Media Papan Hitung Flanel Untuk Siswa Kesulitan Belajar Kelas III Di SD Dharma Wanita Sengkaling Malang “.Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 2 siklus. Kriteria ketuntasan minimal 70% dari 20 butir soal. Pada siklus awal diperoleh hasil sebesar 30 %, pada siklus I dengan proses belajar diperoleh hasil sebesar 60%, dan pada siklus II dengan hasil sebesar 83,3 %.Penelitian ini sama-sama menggunakan papan hitung dan digunakan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti dikhususkan untuk peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya. (Gita Sanantha, Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Pemanfaatan Media Papan Hitung Flanel Untuk Siswa Kesulitan Belajar Kelas III Di SD Dharma Wanita Sengkaling Malang).

(Malang: Skripsi)

2. Rencana Pengembangan Tindakan

Maksud dari perencanaan penelitian tindakan kelas ini yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan penjumlahan melalui media papan hitung pada peserta didik kelas 2 SDLB B Kembar Karya Jakarta Timur.

Untuk mengatasi hal tersebut pendidik menggunakan media papan hitung dalam pembelajaran penjumlahan. Hal ini pendidik lakukan karena melihat peserta didik yang kesulitan dalam belajar penjumlahan dengan hanya

menggunakan media gambar di papan tulis saja tanpa ada media yang sebenarnya atau media nyata.

Dengan media papan hitungpeserta didik dapat secara langsung menggunakan media tersebut, karena dengan pengalaman langsung membuat peserta didik akan semakin memahami dan mengingat.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan dengan menggunakan media papan hitung pada peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SDLB B Kembar Karya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDLB B kembar Karya yang beralamatkan di Jl. Pembangunan 1, Pondok Kelapa, Jakarta Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 1 semester yaitu diantara bulan Mei sampai Desember 2015.

C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan

1. Metode Intervensi Tindakan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya sebagai alat pengembangan kurikulum, sekolah, dan keahlian mengajar.

Dalam prakteknya penelitian tindakan kelas menggabungkan tindakan bermakna dan prosedur pendidikan. Penelitian ini berfungsi untuk mengambil tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan penjumlahan bagi peserta didik hambatan pendengaran.

2. Desain Intervensi Tindakan

Dalam penelitian ini pendidik menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu model spiral. Dimana dalam model spiral ini terdiri dari 2 siklus dan dari setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi serta refleksi.

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan adalah menyusun rancangan yang akan dilaksanakannya sesuai dengan temuan masalah dan gagasan awal. Dalam pendidikan ini, pendidik mengembangkan rencana pembelajaran, tes berupa tes individu.

b. Pelaksanaan tindakan

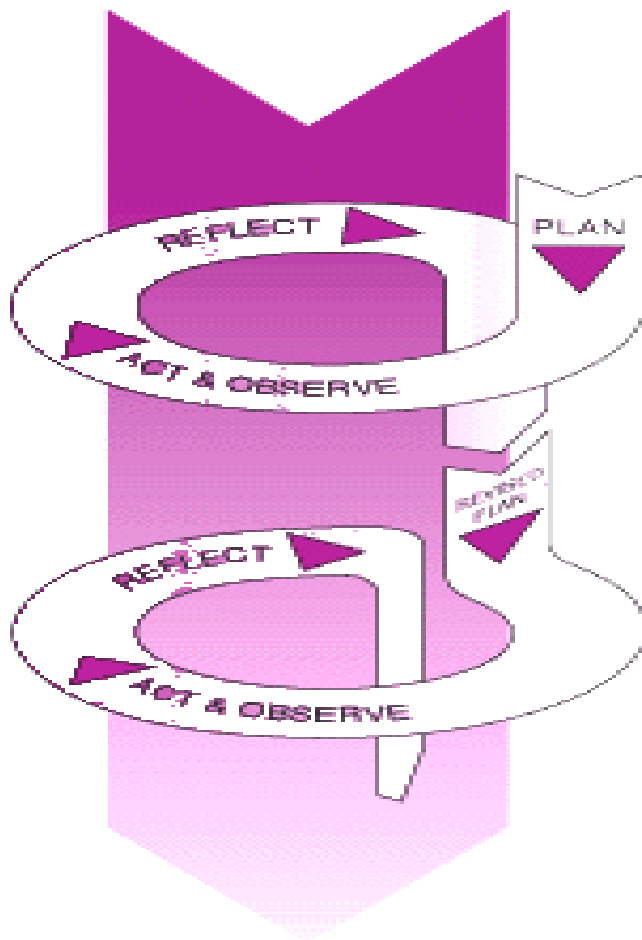
Implementasi atau penerapan dari rancangan sebelumnya, yaitu menggunakan tindakan kelas.

c. Pengamatan

Peneliti melakukan dokumentasi tindakan terkait, fungsinya untuk memperbaiki siklus berikutnya.

d. Refleksi

Pendidik melakukan evaluasi diri terhadap tindakan yang telah dilakukan dan dicatat dalam pengamatan.



Gambar 2:Desain Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis

Setelah tahapan pada siklus I selesai, maka memungkinkan dilanjutkan pada siklus II. Kriteria untuk melanjutkan ke siklus II yaitu apabila target pencapaian keberhasilan penjumlahan peserta didik hambatan pendengaran pada siklus I belum mencapai 70%.

D. Subjek/partisipan dalam Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDLB B Kembar Karya yang berjumlah 5 peserta didik meliputi 1 peserta didik perempuan dan 4 peserta didik laki-laki. Sementara partisipan atau yang melakukan tindakan adalah pendidik kelas II SDLB B Kembar Karya bersama dengan peneliti.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

1. Peran Peneliti

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti berperan sebagai pemimpin perencanaan, pengamat, dan pembuat laporan serta melakukan evaluasi pembelajaran.

2. Posisi Peneliti

Sedangkan yang menjalankan tindakan dalam penelitian ini adalah pendidik. Peneliti berperan sebagai partisipan aktif dengan mengadakan hubungan akrab dengan subjek penelitian. Peneliti menerima kritik serta masukan dari guru kelas untuk perbaikan atau peningkatan kemampuan matematika materi penjumlahan dengan menggunakan media papan hitung yang menjadi fokus penelitian ini.

F. Tahapan Intervensi Tindakan

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus memiliki tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, sebagai dasar pengembangan tindakan pada siklus selanjutnya. Jumlah siklus dapat ditambah atau dikurang sesuai pencapaian keberhasilan tindakan. Tahapan-

tahapan pendidikan tindakan kelas ini secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahapan Kegiatan siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahapan perencanaan yaitu: (1) melakukan perizinan dengan kepala sekolah dan pendidik kelas II untuk melakukan penelitian, disini peneliti akan membantu pendidik sebagai kolabolator, (2) membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan peneliti, (3) mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, (4) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pendidik , (5) membuat lembar pengamatan, (6) menyususn instrument yang akan dijadikan alat tes di setiap akhir pertemuan siklus, (7) melakukan refleksi tindakan yang telah dilakukan.

b. Tindakan dan Pengamatan

Pada tahapan tindakan ini peneliti menerapkan perencanaan penelitian tindakanyang telah dibuat dengan menggunakan media papan hitung . pada siklus I ini pendidik dan kolabolator memberikan 1 tindakan yang terdiri dari 6 pertemuan. Setiap pertemuan memiliki alokasi waktu 1 jam pelajaran (1x35 menit) . adapun kegiatan yang dilakukan disetiap pertemuannya sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal yaitu, mengkondisikan peserta didik dengan memperhatikan keterarahwajahan dan keterarahsuaraan, berdoa sebelum belajar, absensi, apersepsi.
- b. Kegiatan inti, yaitu pendidik memperlihatkan media papan hitung kepada peserta didik, pendidik mencontohkan penjumlahan dengan menggunakan papan hitung, kemudian peserta didik bersama-sama melakukan penjumlahan dengan menggunakan papan hitung, setelah dilakukan bersama-sama peserta didik melakukan penjumlahan menggunakan papan hitung secara individu.
- c. Kegiatan akhir, yaitu pendidik bersama peserta didik menyimpulkan kegiatan materi pembelajaran yang telah dipelajari, melakukan refleksi, berdoa sesudah belajar. Selama kegiatan pembelajaran, peneliti dan kolabolator mengamati setiap tindakan peserta didik dari awal hingga akhir. Disini juga peneliti dan kolabolator mencatat hambatan dan kesulitan yang dialami masing-masing peserta didik serta mencatat hasil kegiatan pembelajaran penjumlahan dengan menggunakan media papan hitung yang dilakukan peserta didik dengan lembar pengamatan yang telah dibuat. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan papan hitung.

c. Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengadakan pertemuan dengan kolabolator untuk membicarakan tentang tindakan-tindakan yang telah dilakukan mengenai penjumlahan dengan menggunakan media papan hitung pada siklus II. Pada tahap ini juga peneliti dan kolabolator bersama-sama membicarakan kemajuan dan kekurangan dari kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil dari penelitiandan penggunaan media papan hitung pada peserta didik yang telah doterapkan kemudian dianalisis, dan dievaluasi kemudian disimpulkan. Kegiatan ini menjadi dasar untuk merevisi kegiatan pada silus II.

2. Tahapan Kegiatan Siklus II

Adapun langkah-langkah pendidikan tindakan siklus II sebagai berikut:

a. Perencanaan ulang

Setelah melakukan refleksi tindakan pada siklus I, peneliti dan kolabolator membuat perencanaan ulang sebagai revisi tindakan pada siklus II. Pada tahapan perencanaan ulang ini, yaitu: (1) mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kolabolator, (3) membuat lembar pengamatan, (4) menyusun instrument yang akan dijadikan alat tes disetiap akhir pertemuan siklus, (5) melakukan refleksi tindakan yang telah dilakukan.

b. Tindakan dan Pengamatan

Pada tahapan tindakan ini peneliti menerapkan perencanaan penelitian tindakan yang telah dibuat dengan menggunakan media papan hitung. Pada siklus II peneliti dan kolaborasi memberikan 1 tindakan yang terdiri dari 6 pertemuan. Setiap pertemuan memiliki alokasi waktu 1 jam pelajaran (1x35 menit). Adapun kegiatan yang dilakukan di setiap pertemuannya sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal yaitu, mengkondisikan peserta didik dengan memperhatikan keterarahwajahan dan keterarahsuaraan, berdoa sebelum belajar, absensi, apersepsi.
- b. Kegiatan inti, yaitu pendidik media papan hitung kepada peserta didik, pendidik mencontohkan penjumlahan dengan menggunakan papan hitung, kemudian peserta didik bersama-sama melakukan penjumlahan dengan menggunakan papan hitung, setelah dilakukan bersama-sama peserta didik melakukan penjumlahan menggunakan papan hitung secara individu.
- c. Kegiatan akhir, yaitu pendidik bersama peserta didik menyimpulkan kegiatan materi pembelajaran yang telah dipelajari, melakukan refleksi, berdoa sesudah belajar.

Selama kegiatan pembelajaran, peneliti dan kolaborasi mengamati setiap tindakan peserta didik dari awal hingga akhir. Disini juga peneliti dan kolaborasi mencatat hambatan dan kesulitan yang dialami masing-masing peserta didik serta mencatat hasil kegiatan pembelajaran penjumlahan dengan menggunakan media papan hitung yang dilakukan oleh peserta didik

dengan lembar pengamatan yang telah dibuat. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan papan hitung

c. Refleksi

Pada tahap ini pendidik mengadakan pertemuan dengan kolabolator untuk membicarakan tentang tindakan-tindakan yang telah dilakukan mengenai penjumlahan dengan menggunakan media papan hitung pada siklus II. Pada tahap ini juga pendidik dan kolabolator bersama-sama membicarakan kemajuan dan kekurangan dari kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil dari penelitian dan penggunaan media papan hitung pada peserta didik yang telah diterapkan kemudian dianalisis, dan dievaluasi kemudian disimpulkan. Kegiatan ini menjadi dasar untuk merevisi kegiatan pada siklus II.

G. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan penjumlahan kelas II SDLB B dapat meningkat, apabila telah mampu melakukan penjumlahan bilangan 1-10 dengan media papan hitung. Untuk menentukan keberhasilan tersebut, pendidik dan kolabolator menargetkan pencapaian keberhasilan peserta didik mencapai 70% yang dilihat dari hasil tes setelah tindakan setiap siklusnya.

Jika pada siklus I kemampuan penjumlahan target pencapaian keberhasilan peserta didikhambatan pendengaran dengan menggunakan media

papan hitung sudah mencapai 70% seperti yang ditargetkan peneliti dan pendidik, maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus II. Namun jika target pencapaian keberhasilan peserta didik hambatan pendengaran kurang dari 70, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

H. Data dan Sumber Data

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan matematika tentang penjumlahan 1-10, data penelitian yang diperoleh dari hasil tes matematika penjumlahan pada setiap akhir siklus. Data pendidikan ini dijadikan data kuantitatif. Selain itu adapula data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan yang disajikan dalam bentuk foto dan catatan lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik hambatan pendengaran kelas II SDLB di SLB B Kembar Karya dan wali kelas.

I. Instrumen-Instrumen Pengumpulan Data yang Digunakan

1. Kemampuan Penjumlahan Peserta didik Hambatan pendengaran

a. Definisi Konseptual

Kemampuan penjumlahan adalah suatu perubahan kognitif pada peserta didik yang ditandai dengan peningkatan nilai pada saat pelaksanaan evaluasi. yang diperoleh Kemampuan penjumlahan dalam penelitian ini yaitu penjumlahan 1-10. Penjumlahan merupakan dasar untuk semua keterampilan matematika. Kemampuan dalam memecahkan

masalah yang berkaitan dengan penjumlahan 1-10 meliputi : (1) penjumlahan mendatar, (2) penjumlahan menurun.

b. Definisi Operasional

Kemampuan penjumlahan peserta didik kelas II SDLB B adalah skor yang diperoleh peserta didik hambatan pendengaran setelah mengerjakan soal tes matematika dalam bentuk penjumlahan. Skor ini menggambarkan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mendapatkan perlakuan yang diberikan oleh pendidik sehingga dapat memahami pengetahuan dan konsep dalam penjumlahan dengan cara mendatar atau menurun. Penjumlahan ini penjumlahan dengan hasil maksimal 10.

Tabel 1**KISI-KISI INSTRUMEN PENDIDIKAN**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Kemampuan Penjumlahan	1. Penjumlahan 1 digit dengan angka diawal lebih kecil dari 5 secara mendatar.	1. Peserta didik dapat menjumlahkan 1 digit dengan angka diawallebih kecil dari 5 secara mendatar.	1,2,3	
	2. Penjumlahan 1 digit dengan angka diawal lebih besar dari 5 secara mendatar	2. Peserta didik dapat menjumlahkan 1 digit dengan angka diawallebih besar dari 5 secara mendatar.	4,5	
	3. Penjumlahan 1 digit dengan angka diawal lebih kecil dari 5 secara menurun.	3. Peserta didik dapat menjumlahkan 1 digit dengan angka diawallebih kecil dari 5 secara menurun	6,7,8	
	4. Penjumlahan 1 digit dengan angka diawal lebih besar dari 5 secara menurun.	4. Peserta didik dapat menjumlahkan 1 digit dengan angka diawallebih kecil dari 5 secara menurun.	9,10	

Pengumpulan data dilakukan melalui proses kegiatan yang dilakukan pada saat pengamatan serta evaluasi kegiatan tes pra-siklus maupun tes setelah tindakan setiap siklusnya dengan skala skor 1-100.

Pemberian skor dengan :

1. Skor 1 apabila peserta didik mampu mengerjakan soal dengan benar.
2. Skor 0 apabila peserta didik salah dalam mengerjakan soal.

$$\text{Skor perolehan} = \frac{\text{jawaban benar} \times 100}{\text{Jumlah butir}}$$

$$\text{Nilai tes prosentase peserta didik} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data penelitian dengan menggunakan cara :

1. Observasi

Pendidik mengamati jalannya proses saat pembelajaran yang berlangsung dari siklus I dan siklus II. Penelitian ini mengamati aktivitas peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Adapun hal yang perlu diamati adalah aktivitas positif peserta didik yang meliputi kemampuan aktif dalam mengerjakan tugas.

Dalam observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument. Dengan demikian dapat memudahkan pendidik dalam melaksanakan penelitian.

2. Diskusi

Mendiskusikan kepada pendidik mengenai pelaksanaan tindak kelas, baik pelaksanaannya sudah baik maupun yang masih kurang sehingga dapat diperbaiki.

3. Dokumentasi

Dokumentasi tidak kalah penting dari bagian yang lain, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang mengena catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Dokumen dapat dijadikan sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa: 1) Format instrument kemampuan penjumlahan 1-10 untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. 2) Format catatan lapangan yang berfungsi untuk mencatat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. 3) Panduan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan untuk mengungkapkan hal-hal yang sulit diamati. 4) Foto dari kegiatan selama penelitian berlangsung. Kemudian, hasil foto tersebut digunakan untuk mendeskripsikan apa yang dicatat di catatan lapangan.

4. Evaluasi

Evaluasi, melakukan penilaian terhadap tugas yang sudah diberikan sejauh mana perkembangan yang diperoleh setelah melakukan

kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan. Dan sebagai pertimbangan dalam rangka melakukan proses belajar mengajar.

K. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Data

1. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan menggunakan media papan hitung. Oleh karena itu teknik yang digunakan untuk menganalisis data dilakukan perhitungan presentase kemampuan peserta didik dalam menjawab tes tertulis dalam mengetahui hasil sebelum dan sesudah tindakan.

Analisis tindakan di kelas ini dengan perhitungan sederhana, mengacu kepada target pencapaian peserta didik, yaitu 70%. Untuk menghitung proses ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100$$

Analisis ini dilakukan pada tahap refleksi. Hasil dari analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi perencanaan lanjut ke siklus II. Hasil analisis ini juga dijadikan bahan dalam memperbaiki rancangan pembelajaran selanjutnya apabila masih terdapat kekurangan dalam pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Beberapa rumus yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Nilai tes prestasi

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar} \times 100}{\text{Jumlah butir soal}}$$

Jumlah butir soal

b. Nilai rata-rata

$$\frac{\text{Nilai peserta didik} \times 100}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

Jumlah peserta didik

2. Interpretasi Hasil Analisis

Setelah tindakan selesai dilaksanakan peneliti, maka hasil pengamatan berupa lembar observasi dan instrumen penelitian dilanjutkan pada tahap analisis. Penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan yang optimal apabila presentase target pencapaian keberhasilan peserta didik hambatan pendengaran mencapai 70% pada setiap akhir siklus sesuai yang ditargetkan oleh pendidik. Apabila tingkat penguasaan peserta didik yang dicapai belum mencapai, maka penelitian ini akan diteruskan ke siklus II.

BAB IV
DESKRIPSI DATA, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL DATA DAN
PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pendidik mendeskripsikan data hasil untuk melihat pengaruh pemberian tindakan melalui penggunaan media Papan Hitung untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 pada peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya, Jakarta Timur. Adapun data yang disajikan secara lengkap diuraikan sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Kemampuan Awal

Sebelum mengadakan penelitian tindakan, peneliti bersama kolabolator melakukan tes awal pada tanggal 12 Oktober 2015 mengenai kemampuan penjumlahan 1-10 siswa hambatan pendengaran dan mengadakan sosialisasi penggunaan media Papan hitung penjumlahan pada tanggal 14 pada siswa hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya, Jakarta Timur. Hal ini dilakukan pendidik untuk mengetahui presentase awal siswa dalam mengerjakan soal penjumlahan 1-10 sebelum dilakukannya tindakan.

Tabel 2

Kemampuan Awal Siswa

No.	Peserta Didik	Nilia Perolehan	Skor	Keterangan
1.	RDA	4	40	Belum mencapai target keberhasilan
2.	IF	5	50	Belum mencapai target keberhasilan
3.	AF	4	40	Belum mencapai target keberhasilan
4.	HTW	3	30	Belum mencapai target keberhasilan
5.	HM	2	20	Belum mencapai target keberhasilan
Rata – rata			36	36

Dari tabel diatas dikelathui bahwa rata-rata kemampuan penjumlahan 1-10 siswa masih rendah yaitu 36%. Presentase tersebut masig dibawah standar persentase pencapaian yang telah ditetapkan yaitu 70. Kemudian gambaran selama peserta didik mengerjakan soal tersebut yaitu:

a. Peserta Didik RDA

Peserta didik RDA memperoleh skor 4 dari 10 soal dalam mengerjakan tes penjumlahan 1- 10 dengan persentase 40%. Peserta didik RDA memberikan

4 jawaban benar pada soal menghitung penjumlahan 1-10 dengan menggunakan jari-jari tangannya. Dalam menghitung penjumlahan 1-10 peserta didik RDA menggunakan jari-jari tangannya pada saat menghitung hanya saja kurang teliti dan terlalu terburu-buru sehingga ada saja satu jari yang terlewat atau dihitung kembali. Peserta didik RDA ini sebenarnya pintar matematika, hanya saja kendalanya yaitu peserta didik RDA selalu terburu-buru pada saat menghitung dengan jari-jari tangannya. Peserta didik RDA belum mengetahui cara menghitung penjumlahan dengan cara simpan di mulut atau di otak.

b. Peserta Didik IF

Peserta didik IF memperoleh skor 5 dari 10 soal dalam mengerjakan tes penjumlahan 1-10 dengan presentase 50%. Peserta didik IF memberikan 5 jawaban benar pada soal menghitung penjumlahan 1-10 dengan menggunakan jari-jari tangannya. Peserta didik IF terlihat kebingungan pada saat mengerjakan soal dengan nilai awal soal lebih dari 5. IF juga masih kurang teliti dalam menghitung, ada saja jari yang terlewat atau jari tersebut dihitung kembali. tanpa media apapun.

c. Peserta Didik AF

Peserta didik AF memperoleh skor 4 dari 10 soal dalam mengerjakan tes penjumlahan 1-10 dengan presentase 40%. Peserta didik AF memberikan 4 jawaban benar pada soal menghitung penjumlahan 1-10 dengan menggunakan jari-jari tangannya. Sama seperti peserta didik IF, peserta didik AF terlihat kebingungan pada saat mengerjakan soal apabila nilai awal tersebut lebih dari 5. Misalnya ada soal soal $8+2$ mereka menyelesaikannya dengan cara angka 8

berada di jari tangan kiri dengan jumlah 3, sedangkan angka 2 berada di tangan kanan dan berjumlah 2, sehingga hasil yang diperoleh dari penjumlahan $8+2$ adalah 5, begitu seterusnya sampai nomer 10.

d. Peserta Didik HTW

Peserta didik HTW memperoleh skor 3 dari 10 soal dalam mengerjakan tes penjumlahan 1-10 dengan presentase 30%. Peserta didik HTW memberikan 3 jawaban benar pada soal menghitung penjumlahan 1-10 dengan menggunakan jari-jari tangannya. Dalam menghitung penjumlahan 1-10 peserta didik HTW menggunakan jari-jari tangannya pada saat menghitung hanya saja HTW memang merupakan peserta didik yang susah untuk diajak belajar dan duduk tenang, sehingga pada saat menghitung dengan jari-jarinya ada saja yang terlewat karena terburu-buru ingin selesai mengerjakan dan ingin menggoda teman-temannya. Pada saat mengerjakan soal peserta didik HTW lebih banyak mencontek dari teman. Peserta didik HTW sudah menghitung dengan jarinya, hanya saja peserta didik HTW kurang percaya dengan hasil yang didapat sehingga peserta didik HTW lebih memilih untuk mencontek kepada teman sebelahnya, seperti itu seterusnya sampai pada soal 1-10.

e. Peserta Didik HM

Peserta didik HM memperoleh skor 2 dari 10 soal dalam mengerjakan tes penjumlahan 1-10 dengan presentase 20%. Peserta didik HM memberikan 2 jawaban benar pada soal menghitung penjumlahan 1-10 dengan menggunakan jari-jari tangannya. Dalam mengerjakan soal penjumlahan 1-10, HM merupakan peserta didik yang sangat sulit untuk diajak fokus danm tenang dalam

mengerjakan soal. HM memang tidak menyukai pelajaran matematika, karena menurut HM pelajaran matematika membuat kepala pusing dan membuat bosan. Peserta didik HM juga selalu saja tidak fokus dalam mengerjakan soal, sehingga jawaban 5 yang benar yang diperoleh didapat dari hasil mencontek teman sebelahnya. Peserta didik HM terlihat kurang percaya diri dengan hasil yang didapat.

Peserta didik HM mengerjakan dengan tenang menggunakan jari-jari tangannya. Peserta didik mampu mengerjakan soal penjumlahan dengan hasil maksimal 5, pada saat ada soal $6+2$ peserta didik HM terlihat kebingungan bagaimana cara menghitungnya. Peserta didik HM menggunakan cara menghitung dengan jari-jari tangannya dengan cara angka 6 berada di jari tangan kiri dan yang digunakan hanya ibu jari yang berjumlah satu jari, sedangkan angka 2 berada di tangan kanan yang berjumlah dua jari, sehingga hasil dari $6+2$ yang didapat adalah 3, begitu seterusnya sampai nomer 10.

Berdasarkan hasil tes peserta didik sebelum diberikan tindakan diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik kelas II masih rendah karena tidak sesuai dengan persentase keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Dari permasalahan diatas disimpulkan bahwa semua peserta didik belum mampu menjumlahkan 1-10. Oleh karena itu setelah mengetahui kemampuan awal peserta didik maka dilanjutkan dengan membuat perencanaan tindakan pada siklus I melalui penggunaan media papan hitung penjumlahan. Perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 dengan menggunakan media papan hitung

penjumlahan pada peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya, Jakarta Timur.

Sebelum melaksanakan tindakan, pendidik dan kolabolator mengadakan kegiatan sosialisasi mengenai media papan hitung penjumlahan yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2015 dengan materi penjumlahan 1-10. Sosialisasi ini dilakukan untuk mengenalkan peserta didik dengan media papan hitung penjumlahan. Sosialisasi dimulai pukul 09.30 WIB setelah jam istirahat, pendidik mengkondisikan kelas dan peserta didik mulai siap belajar, pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari, mempersiapkan media di depan kelas, dan memberikan informasi mengenai pembelajaran dengan menggunakan media papan hitung penjumlahan.

Pendidik memulai pembelajaran mengenai mengenal angka-angka kemudia dilanjutkan dengan menghitung penjumlahan 1-10. Pendidik mengajak anak untuk duduk dilantai dengan posisi setengah lingkaran, kemudia pendidik menunjukan media papan hitung penjumlahan beserta tabel penjumlahannya. Pendidik bertanya kepada peserta didik tabel mana yang bunganya berjumlah lima, tabel mana yang bunganya berjumlah empat, kolom mana yang bermuatan lima bunga, kolom mana yang bermuatan empat bunga. pendidik selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain utnuk menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik.

Pendidik memberikan bimbingan pada peserta didik jika mengalami kesulitan menjawab. Peserta didik mengalami kesulitan pada saat menempelkan tabel ke kolom papan hitung yang kolomnya sesuai dengan jumlah tabel. Selama

proses tanya jawab, peserta didik memaksimalkan penggunaan media di depan kelas. Seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan guru di depan kelas.

Suasana kelas terlihat kondusif selama pembelajaran berlangsung. Terlihat seluruh peserta didik memperhatikan pertanyaan dari pendidik dan jawaban yang diutarakan temannya. Sebagian besar peserta didik antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pendidik. Pendidik mengakhiri kegiatan sosialisasi dengan membuat kesimpulan secara bersama-sama mengenai penjumlahan 1-10.

Berdasarkan pengamatan pada saat kegiatan sosialisasi diperoleh data bahwa antusias peserta didik besar dalam menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, terlihat dari banyaknya peserta didik yang mengacungkan tangan untuk menjawab. Peserta didik sangat senang dengan alat bantu berupa media papan hitung untuk menunjang proses pembelajaran. Peserta didik juga terlihat mengikuti jalannya pembelajaran walaupun ada saja sedikit gangguan karena kejailan temannya.

Beracuan dari hasil pengamatan kegiatan sosialisasi diatas, kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan siklus I diterapkan kembali pembelajaran penjumlahan 1-10 dengan menggunakan media papan hitung penjumlahan.

2. Deskripsi Data Siklus I

Setelah mengetahui kemampuan penjumlahan 1-10 peserta didik sebelum diberikan tindakan, maka dilanjutkan dengan membuat perencanaan dan melakukan tindakan siklus I.

a. Perencanaan

Setelah mengetahui kondisi awal peserta didik, maka dilakukanlah perencanaan program berupa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, lalu dilanjutkan dalam bentuk tindakan. Tindakan yang dilakukan diamati kemudian direfleksikan untuk dianalisis dan dievaluasi sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

Pada siklus I ini jumlah pertemuan sebanyak 6 kali pertemuan dengan masing-masing alokasi waktu 1 jam pelajaran (35 menit). Dalam tahap perencanaan pendidik melakukan persiapan-persiapan pelaksanaan tindakan, seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bersama kolaborator, membuat lembar kerja peserta didik, membuat instrumen yang dibuat dalam siklus pendidikan tindakan kelas.

b. Tindakan dan Pengamatan

Dengan Perencanaan yang telah dibuat oleh pendidik dan kolaborator pembelajaran dilakukan selama 6 kali pertemuan untuk pertemuan terakhir digunakan untuk mengevaluasi pada siklus I. Adapun langkah-langkah diuraikan sebagai berikut :

1) Pertemuan ke 1 (Senin, 19 Oktober 2015)

Pada pertemuan pertama materi yang diajarkan yaitu menghitung 1-10, menulis angka 1-10 dan menjumlahkan 1-10. Pertemuan pertama sebenarnya lebih menekankan pada pemahaman peserta didik mengenai angka. Untuk merubah suasana supaya peserta didik termotivasi kegiatan diawali dengan

mengkondisikan peserta didik untuk membangun keterarahanwajahan dan keterarahsuaraan dengan peserta didik.

Pembelajaran diawali dengan mengecek alat bantu dengar setelah itu dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dan mengabsen. Sebelum masuk ke materi selanjutnya, pendidik membiarkan peserta didik untuk bercakap selama kurang lebih 5 menit mengenai keadaan mereka hari ini.

Pendidik menyampaikan kepada peserta didik bahwa materi yang akan dibahas pada hari ini yaitu penjumlahan. Pendidik mengulas sedikit tentang bilangan 1-10 dengan cara membilang angka yang ada dipapan tulis. Pendidik memperlihatkan flash card angka dengan angka berwarna-warni. Pendidik menanyakan kepada semua peserta didik “ apakah kalian tau ini angka berapa “ RDA menjawab bahwa itu adalah angka 6 tetapi disanggah oleh HM yang mengatakan bahwa itu adalah angka 9. Lalun pendidik membenarkan jawaban RDA bahwa angka itu adalah angka 6. Kemudian IF berkata bahwa angka 6 itu berwarna hijau. Seluruh anak sangat antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

Pendidik menunjukan papan hitung penjumlahan beserta dengan tabel-tabelnya. Seluruh peserta didik sangat antusia dengan mengatakan “ada bunga” , “ bunganya banyak” , “bunganya bagus” setelah itu pendidik menjelaskan bagaimana cara menggunakannya untuk menghitung penjumlahan. Contoh yang diambil adalah $3 + 2$. Pendidik menjelaskan bahwa peserta didik harus mengambil tabel bunga yang berjumlah 3 bunga dan berwarna merah kemudian ditempelkan di kolom papan hitung penjumlahan yang berjumlah 3 kolom,

kemudia pendidik menjelaskan kembali bahwa peserta didik harus kembali mengambil tabel bunga yang berjumlah 2 tetapi dengan warna berbeda, yaitu warna biru dan selanjutnya ditempelkan kembali di kolom papan hitung penjumlahan yang berjumlah 2 kemudian hitung jumlah keseluruhanya.

Semua peserta didik masih terlihat kebingungan dan belum sepenuhnya memahami sehingga pendidik memberikan contoh soal yang lain sampai sebagian peserta didik mengerti. Peserta didik RDA, IF dan AF sudah mengerti bagaimana cara menggunakan papan hitung untuk menghitung penjumlahan, sedangkan HTW dan HM masih terlihat kebingungan.

Pendidik kemudian melanjutkan dengan memberikan latihan soal sebanyak 5 soal. Hari ini RDA lah yang paling cepet selesai walaupun ada 2 soal yang harus RDA hitung ulang karena salah, tetapi RDA tetap mengerjakannya dengan semangat. Dalam mengerjakan soal ini IF mengerjakan dengan terburu-buru karena ingin pulang sehingga jawaban yang ditulis hanya 2 dari 5 soal yang benar, pada saat menulis jawabannya IF masih kurang percaya diri dan selalu bertanya kepada pendidik bahwa jawaban yang IF tulis benar atau tidak. Selanjutnya yaitu AF yang mengerjakan dengan tenang dan sangat percaya diri sehingga jawaban yang ditulis benar semua, walaupun memang mengerjakannya agak lambat karena terlalu santai.

HTW keliru pada saat mengambil tabel bunga yang akan ditempelkan di papan hitung, misalnya harusnya mengambil tabel bunga yang berjumlah 5 tetapi HA mengambil tabel yang berjumlah 4, itu terjadi karena HA selalu terburu-buru pada saat menghitung sehingga semua soal yang dikerjakan hanya 2 soal

yang benar. Sama halnya dengan HTW, HM juga masih sangat memerlukan bimbingan pada saat mengerjakan soal dan menggunakan papan hitung penjumlahan.

2) Pertemuan ke 2 (Rabu 21 Oktober 2015)

Tidak berbeda dengan pertemuan pertama, pertemuan kedua pada siklus II ini diawali dengan mengecek alat bantu dengan, berdoa dan mengabsen kemudian sebelum masuk ke materi pendidik dan peserta didik bercakap sebentar. Masuki ke materi, pendidik mengajak peserta didik untuk menghitung bersama-sama dari 1-10.

Setelah itu pendidik membawa bola yang berwarna-warni, semua peserta didik sangat antusias sekali melihat bola-bola dikeranjang yang begitu banyak dan berwarna-warni. Pendidik mengintruksikan kepada peserta didik untuk mengambil bola tersebut sesuai dengan perintah yang diucapkan pendidik. Misalnya pendidik berkata 3 berarti peserta didik harus mengambil 3 bola dan dibawa ke meja masing-masing peserta didik.

Permainan pun dimulai, setelah peserta didik mengambil bola sesuai dengan perintah pendidik, lalu pendidik bertanya kepada masing-masing peserta didik bahwa bolanya warna apa saja, seterusnya seperti itu.

Pembelajaran dilanjutkan dengan mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik. Dalam mengerjakan soal hari ini, RDA, IF dan AF mengerjakan dengan teliti sehingga hasil yang didapat memuaskan, walupun seperti biasa peserta didik IF kurang percaya diri pada saat menulis jawaban yang didapat.

Peserta didik HTW dapat menjawab soal dengan benar sebanyak 2 dari 5 soal yang diberikan pendidik dengan bimbingan pendidik, sedangkan HM hanya dapat menjawab 1 soal dengan bimbingan pendidik. HM terlihat sangat tidak bersemangat apabila mengerjakan soal matematika.

3) Pertemuan ke 3 (Jumat 23 Oktober 2015)

Pada pertemuan ke 3 di siklus I ini diawali dengan sedikit pertengkaran antara HM dan RDA, HM yang tidak sengaja menjatuhkan makanan RDA sehingga membuat RDA kesal dan menangis. Akhirnya RDA dan HM dibawa keluar kelas oleh guru. Pembelajaran diawali dengan mengecek alat bantu dengan, berdoa dan mengabsen kemudian sebelum masuk ke materi pendidik dan peserta didik bercakap sebentar. Masuki ke materi, pendidik mengajak peserta didik untuk menghitung bersama-sama dari 1-10.

Pada pertemuan ke 3 ini pendidik mengajak peserta didik untuk menjawab soal dengan benar di papan tulis jika hasilnya benar akan mendapatkan bintang. IF maju yang pertama dengan jawaban benar dan mendapatkan bintang, setelah itu AF dan HTW. Setelah itu pendidik mengajak peserta didik untuk bermain menebak bilangan. Jadi masing-masing peserta didik menuliskan bilangan yang diberikan pendidik ke punggung temannya secara bergantian. Peserta didik terlihat sangat senang dan kegelian karena punggungnya ditulis-tulis. Ditengah-tengah permainan RDA dan HM kembali masuk ke dalam kelas dan mengikuti jalannya permainan.

Setelah permainan selesai, peserta didik mengerjakan soal kembali sebanyak 5 soal. Hari ini yang selesai pertama kali yaitu AF dengan menjawab 4

dari 5 soal dengan benar. AF terlihat sangat senang karena nilainya bagus dan meningkat dari hari sebelumnya. Selanjutnya yaitu RDA dengan menjawab 3 dari 5 soal dengan benar, wajar saja karena RDA masuk ke dalam kelas diakhir jam pelajaran. Peserta didik IF menjawab 4 dari 5 soal dengan benar hanya saja IF masih kurang percaya diri dengan hasil yang didapat sehingga setiap kali menulis jawaban selalu bertanya terlebih dahulu kepada pendidik.

HTW dan HM dapat menjawab 3 dari 5 soal dengan benar. HTW terlihat sangat serius mengerjakan soal tersebut berbeda dengan HM yang ternyata mendapatkan nilai 3 dari hasil mencontek pekerjaan HTW.

4) Pertemuan ke 4 (Senin 26 Oktober 2015)

Pembelajaran diawali dengan mengecek alat bantu dengar setelah itu dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dan mengabsen. Sebelum masuk ke materi selanjutnya, pendidik membiarkan peserta didik untuk bercakap selama kurang lebih 5 menit mengenai keadaan mereka hari ini.

Pendidik mengajak peserta didik untuk bermain puzzle huruf. Pendidik mengintruksikan kepada peserta didik untuk membuat nama masing-masing peserta didik menggunakan puzzle huruf tersebut. setelah namanya jadi pendidik menanyakan kepada masing-masing peserta didik ada berapa huruf dinama peserta didik.

Pendidik kemudian melanjutkan dengan memberikan latihan soal sebanyak 5 soal. Hari ini RDA lah yang paling cepet selesai walaupun ada 2 soal yang harus RDA hitung ulang karena salah, tetapi RDA tetap mengerjakannya dengan semangat. Selanjutnya yaitu HTW dengan dapat menjawab 3 dari 5 soal

dengan benar. selanjutnya yaitu IF yang dapat menjawab 4 dari 5 soal dengan benar, IF masih selalu bertanya kepada pendidik bahwa jawaban yang IF tulis benar atau tidak. Selanjutnya yaitu AF yang mengerjakan dengan tenang dan sangat percaya diri sehingga jawaban yang ditulis benar semua, walaupun memang mengerjakannya agak lambat karena terlalu santai.

HA hari ini tidak mau mengerjakan soal sama sekali, apabila dipaksa untuk mengerjakan HA lebih memilih untuk menangis dan mencoba keluar dari kelas. Tetapi akhirnya pendidik mengancam bahwa akan menghapus bintang yang HA dapatkan apabila HA tidak mengerjakan soal. Akhirnya HA mengerjakan soal tersebut dengan menangis dan mendapatkan jawaban 2 dari 5 soal dengan benar itu pun dengan bimbingan pendidik.

5) Pertemuan ke 5 (Rabu 28 Oktober 2015)

Pembelajaran diawali dengan mengecek alat bantu dengar setelah itu dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dan mengabsen. Sebelum masuk ke materi selanjutnya, pendidik membiarkan peserta didik untuk bercakap selama kurang lebih 5 menit mengenai keadaan mereka hari ini.

Pendidik memberitahu bahwa hari ini mereka akan mempelajari penjumlahan. Pendidik melakukan apersepsi dengan mencoba mengingatkan peserta didik dan menanyakan simbol dari penjumlahan. Selanjutnya pendidik meminta peserta didik untuk mencari angka yang ditulis pendidik di papan tulis dalam flash card yang disediakan, setelah mereka menemukannya mereka harus menyebutkan angka dalam flash card tersebut. secara antusias peserta didik mencari angka dalam flash card tersebut.

Setelah itu pendidik memperlihatkan papan hitung penjumlahan dan menuliskan soal di papan tulis. Peserta didik diinstruksikan untuk maju ke depan kelas secara bergantian. Setelah itu mengerjakan soal di papan tulis dengan menggunakan papan hitung penjumlahan.

Setelah semua peserta didik maju, pendidik melanjutkan pembelajaran dengan memberikan soal kepada masing-masing peserta didik sebanyak 5 soal. Hari ini hampir semua peserta didik tidak percaya diri dengan jawaban yang mereka dapatkan. Misalnya RDA yang biasanya sangat percaya diri hari ini tiba-tiba memanggil pendidik untuk ke meja RDA dan menanyakan apakah jawaban yang ditulis benar atau tidak.

Hari ini yang selesai pertama kali yaitu AF dengan menjawab 4 dari 5 soal dengan benar. AF terlihat sangat senang karena nilainya bagus. Selanjutnya yaitu RDA dengan menjawab 4 dari 5 soal dengan benar. Peserta didik IF menjawab 4 dari 5 soal dengan benar hanya saja IF masih kurang percaya diri dengan hasil yang didapat sehingga setiap kali menulis jawaban selalu bertanya terlebih dahulu kepada pendidik.

HTW dan HM dapat menjawab 3 dari 5 soal dengan benar. HTW terlihat sangat serius mengerjakan soal tersebut berbeda dengan HM yang ternyata mendapatkan nilai 3 dari hasil mencontek pekerjaan HTW.

6) Pertemuan ke 6 (Jumat 30 Oktober 2015)

Hari Jumat ini merupakan hari terakhir dalam siklus satu dan merupakan hari dimana evaluasi siklus satu akan dilaksanakan. Pembelajaran diawali dengan mengecek alat bantu dengar setelah itu dilanjutkan dengan berdoa

bersama sebelum belajar dan mengabsen. Sebelum masuk ke materi selanjutnya, pendidik membiarkan peserta didik untuk bercakap selama kurang lebih 5 menit mengenai keadaan mereka hari ini.

Pendidik memperlihatkan papan hitung kepada peserta didik. Masing-masing peserta didik diinstruksikan untuk menghitung bunga yang ada pada tabel. Pendidik memberikan tabel bunga secara acak, lalu peserta didik menyebutkan ada berapa bunga yang ada pada tabel yang pendidik berikan, setelah itu peserta didik ditugaskan untuk menuliskan angka tersebut di papan tulis. Setelah itu angka tersebut dijadikan soal penjumlahan oleh pendidik dan siapa yang bisa menjawab boleh maju ke depan dan mengerjakannya di depan kelas menggunakan papan hitung penjumlahan.

Kemudian pendidik memberikan lembar evaluasi siklus I kepada semua peserta didik. Selama mengerjakan, peserta didik masih suka bertanya kepada pendidik tentang jawaban ataupun apa yang harus dilakukannya. Pendidik hanya memberikan arahan untuk mengerjakan soalnya saja. Evaluasi pada siklus I ini dilakukan kurang lebih 20 menit dengan jumlah soal 10. Evaluasi siklus I ini dilakukan tanpa menggunakan papan hitung penjumlahan. Ada beberapa peserta didik yang menghitungnya dengan jari ataupun dengan garis yang mereka buat sendiri.

Selama kegiatan pembelajaran, pendidik menyampaikan materi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, hanya saja masih ada beberapa peserta didik yang kurang teliti dalam menghitung penjumlahan.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, dapat diketahui bahwa ada tiga orang peserta didik yang nilainya sudah mencapai target persentase keberhasilan yang telah ditentukan, sementara dua peserta didik lainnya masih beberapa poin lagi untuk mencapai target. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Kemampuan Penjumlahan 1-10 Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	Skor
1.	RDA	7	70
2.	IF	7	70
3.	AF	7	70
4.	HTW	5	50
5.	HM	4	40
Jumlah		30	300
Rata – rata		6	60

Berdasarkan hasil observasi dan data pada tabel di atas, berikut ini adalah gambaran kemampuan peserta didik saat siklus I:

a) Peserta didik RDA

Pada siklus pertama, RDA dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar sehingga mendapatkan skor 70. Dalam hal ini RDA mengalami peningkatan yang cukup baik dari hasil tes kemampuan awalnya, yaitu sebesar 30 poin atau dapat menjawab 3 soal lebih banyak. Dengan skor

tersebut dapat diartikan bahwa RDA sudah mencapai target pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran matematika.

b) Peserta didik IF

Peserta didik IF mengalami peningkatan 20 poin atau dapat menjawab dua soal lebih banyak dari tes kemampuan awalnya. Saat tes kemampuan awal, IF mendapatkan skor 50 dan pada siklus I ini IF memperoleh skor 70 yang artinya IF dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar. Hal ini juga berarti nilai IF sudah mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan.

c) Peserta didik AF

Skor yang diperoleh AF di siklus pertama ini adalah 70, yang berarti AF dapat menghitung 7 dari 10 soal dengan benar. AF memiliki peningkatan sebesar 20 poin. Nilai yang didapat AF pada siklus pertama ini sudah memenuhi target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan.

d) Peserta didik HTW

Skor yang diperoleh HTW di siklus pertama ini adalah 50, yang berarti HTW dapat menghitung 5 dari 10 soal dengan benar. HTW mengalami peningkatan sebesar 20 poin dari tes kemampuan awal tetapi HTW masih memerlukan 20 poin lagi untuk mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan.

e) Peserta didik HM

HM memperoleh peningkatan 20 poin untuk siklus pertama dan mendapatkan skor 40, yang artinya HM dapat menjawab 4 dari 10 soal dengan benar. ini berarti untuk mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang memang sudah ditentukan, HM masih memerlukan 30 poin lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam peningkatan kemampuan penjumlahan dengan menggunakan media papan hitung pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4**Kemampuan Penjumlahan Setelah Tindakan Siklus I**

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Skor Perolehan	Target pencapaian keberhasilan	Keterangan
1.	RDA	7	70	70	Meningkat dan mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.
2.	IF	7	70	70	Meningkat dan mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.
3.	AF	7	70	70	Meningkat dan mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.
4.	HTW	5	50	70	Meningkat, tetapi belum mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.
5.	HM	4	40	70	Meningkat, tetapi belum mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.
Jumlah rata – rata			60	70	Meningkat, tetapi belum mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.

Setelah diberikannya tindakan pada siklus I, terlihat adanya peningkatan pada setiap peserta didik. Peserta didik RDA pada tes kemampuan awal

mendapatkan nilai 40 dan pada akhir siklus I mengalami peningkatan skor menjadi 70. Adanya peningkatan sebesar 30% terlihat pada penjumlahan yang diawali dengan angka lebih dari 5. Peserta didik RDA sebelumnya masih kesulitan dalam menjumlahkan dengan angka awal pada soal lebih dari 5, namun setelah siklus I RDA sudah mampu mengerjakan walaupun memang belum benar semua. Peserta didik RDA juga sudah mulai semangat dan ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran penjumlahan di kelas.

Peningkatan juga terlihat pada peserta didik IF, sebelum diberikannya tindakan IF hanya mendapatkan skor 50 itu artinya skor yang didapatkan IF belum sesuai dengan target pencapaian keberhasilan yang sudah ditentukan. Namun setelah diberikannya tindakan pada siklus I peserta didik IF mampu mendapatkan skor 70 dan sudah sesuai dengan target pencapaian keberhasilan. Peningkatan ini terlihat pada soal penjumlahan dengan angka diawal lebih besar dari 5. Peserta didik IF juga sudah mulai percaya diri dengan jawaban yang IF dapatkan. IF juga sudah mulai bersemangat dan ikut berperan aktif di kelas pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung.

Peserta didik AF mendapatkan skor 40 pada tes kemampuan awal dan meningkat menjadi 70 setelah tindakan siklus I. Peningkatan ini terlihat pada soal dengan angka diawal lebih besar dari 5. Pada tes kemampuan awal AF masih kesulitan dalam menjumlahkan dengan angka diawal lebih dari 5, namun setelah diberikannya tindakan siklus I peserta didik AF sudah mulai mengerti bagaimana cara menghitung apabila nilai diawal soal lebih besar dari 5. Peserta didik AF juga

sudah bersemangat dan sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran penjumlahan di kelas.

Peningkatan juga terlihat pada peserta didik HTW. Pada tes kemampuan awal HTW hanya mendapatkan skor 40 dan belum mempunyai semangat dan kenigian belajar penjumlahan. Pada tes kemampuan awal peserta didik HTW lebih banyak mengganggu teman dan menyontek pekerjaan temannya. Namun setelah diberikannya tindakan pada siklus I skor yang didapat HTW meningkat menjadi 50. Peningkatan ini terlihat pada saat mengerjakan soal yang diberikan pendidik. Peserta didik HTW sudah mulai bisa memahami konsep penjumlahan atau penambahan. Sebelum diberikannya tindakan peserta didik HTW belum begitu memahami konsep penjumlahan ini tgerlihat pada saat HTW mengerjakan soal ($1+2=12$) seharusnya hasilnya 3 tetapi HTW menjawab 12. Namun setelah diberikannya tindakan pada siklus I HTW sudah mulai mengerti bahwa penjumlahan itu buka penggabungan angkanya saja tetapi angka tersebut ditambahkan.

Peserta didik HM mendapatkan skor 20 pada tes kemampuan awal dan meningkat menjadi 40 setelah diberikannya tindakan pada siklus I. Peningkatan ini terlihat bahwa peserta didik HM sudah mulai memahami konsep penjumlahan. Sebelum diberikannya tindakan peserta didik HM tidak pernah mau belajar matematika, selalu mengganggu temanya, selalu menyontek dan selalu menangis apabila tidak mampu mengerjakan soal. Tetapi setelah diberikannya tindakan di siklus I, perilaku tersebut mulai berkurang, peserta didik HM juga sudah mulai mau

belajar matematika dan ikut berperan aktif walaupun memang tidak seaktif peserta didik lainnya.

Terlihat dari seluruh peserta didik mengalami peningkatan baik dalam hasil tes, perilaku didalam kelas dan motivasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peningkatan pada kemampuan penjumlahan yang terlihat yaitu pada penjumlahan dengan angka diawal lebih dari 5 walaupun memang belum semua peserta didik mampu dan masih dengan bimbingan pendidik. Selanjutnya yaitu pada pemahaman peserta didik mengenai konsep penjumlahan. Bahwa penjumlahan bukanlah 2 angka saja digabungkan tanpa dijumlahkan. Motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran ini juga mengalami peningkatan, dimana 4 peserta didik sangat antusias dan bersemanga untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. **Refleksi**

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, maka pendidik dan kolabolator melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pemberian tindakan dengan menggunakan papan hitung penjumlahan. Skor kemampuan menjumlahkan dengan menggunakan papan hitung penjumlahan pada siklus I pada umumnya terjadi peningkatan pada kemampuan peserta didik, tetapi belum semua peserta didik mendapatkan nilai sesuai dengan target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan.

Pada kemampuan awal peserta didik RDA memperoleh skor 40 dan meningkat menjadi 70, yang artinya RDA dapat menghitung 3 soal lebih banyak

pada siklus I. Kemudian IF memperoleh skor 50 dan meningkat menjadi 70 pada siklus I, yang berarti IF dapat menjawab 2 soal lebih banyak dengan benar pada siklus I. Selanjutnya AF yang mengalami peningkatan 30 poin dari tes sebelumnya yaitu mendapatkan skor 70 pada siklus I, ini berarti IF dapat menjawab 3 soal lebih banyak dan benar pada siklus I. Sementara HTW memperoleh skor 30 kemudian di siklus I mendapatkan skor 50, yang berarti HTW dapat menjawab 2 soal lebih banyak dan benar pada siklus I. Sedangkan HM memperoleh skor 40 pada siklus I dan mengalami peningkatan 20 poin dari tes sebelumnya, ini berarti HM dapat menjawab 2 soal lebih banyak dan benar pada siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Peningkatan Skor Kemampuan Awal Terhadap Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Kemampuan Awal		Setelah Tindakan Siklus I		Peningkatan Skor
		Nilai	Skor	Nilai	Skor	
1.	RDA	4	40	70	70	30
2.	IF	5	50	70	70	20
3.	AF	4	40	70	70	30
4.	HTW	3	30	50	50	20
5.	HM	2	20	40	40	20

Pada siklus I ini, umumnya peserta didik sudah dapat mengenal angka 1-10 dengan baik walaupun ada beberapa peserta didik yang memang masih suka tertukar antar angka 6 dengan angka 9. Dalam penyelesaian soal, sebagian peserta didik lebih banyak melakukan kekeliruan atau kurang teliti dalam menghitung soal penjumlahan dengan angka penyebut lebih besar dari 5.

Berdasarkan data antar kemampuan awal dengan siklus I, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan skor pada masing-masing peserta didik. Tetapi masih ada beberapa peserta didik yang nilainya belum mencapai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Maka pendidik dan kolaborator melanjutkan tindakan pada siklus II dan menjadikan siklus I dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

3. Deskripsi Data Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dapat diketahui bahwa hanya ada dua peserta didik yang sudah dapat mencapai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pendidik dan kolaborator sepakat untuk melanjutkan ke siklus II.

a. Perencanaan Ulang

Perencanaan yang akan dilakukan pada siklus II ini merupakan tindak lanjut dari siklus I. Dari hasil refleksi pada siklus I, dalam perencanaan ini pendidik merencanakan pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran yang lebih menarik dan dapat meningkatkan ketelitian peserta

didik dalam menghitung. Pada tahap perencanaan ini, pendidik merencanakan kegiatan sebanyak 6 kali dengan evaluasi di akhir pertemuan.

b. Tindakan dan Pengamatan

Setelah melakukan perencanaan ulang, pelaksanaan siklus II dimulai dari bulan November, tepatnya di hari Senin tanggal 2 November 2015 sampai dengan 13 November 2015. Tindakan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan.

1) Pertemuan ke 1 (Senin 2 November 2015)

Pendidik melaksanakan kegiatan siklus II. Pembelajaran diawali dengan mengecek alat bantu dengar setelah itu dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum belajar dan mengabsen. Sebelum masuk ke materi selanjutnya, pendidik membiarkan peserta didik untuk bercakap selama kurang lebih 5 menit mengenai keadaan mereka hari ini.

Pendidik menyampaikan kepada peserta didik bahwa materi yang akan dibahas pada hari ini yaitu penjumlahan. Pendidik mengulas sedikit tentang bilangan 1-10 dengan cara membilang angka yang ada dipapan tulis. Pendidik memperlihatkan papan hitung penjumlahan beserta dengan tabelnya. Pendidik bertanya “ Siapa tahu ini apa?” RDA menjawab bahwa itu adalah papan dan ada bunganya juga, pendidik menanggapi dengan berkata “ Wah, RDA berkata bahwa ini adalah papan dan bunga” HTW menanggapi “iya itu bunga ditempel dipapan, bu bunganya ada banyak” AF juga menanggapi dengan berkata “ bunganya ada 10” RDA dan IF juga tidak mau kalah dan ikut berpartisipasi menyebutkan warna bunga dan warna papanya. Setelah pendidik mengkondisikan kelas kembali, pendidik Kemudian mengeluarkan kartu-kartu

angka dan menanyakan kepada peserta didik dengan pertanyaan “ Siapa tahu ini angka berapa ya?” IF menjawab bahwa itu adalah angka 2 kemudian pendidik membenarkan jawabannya dan memberikan reward berupa bintang dipapan tulis, pertanyaan diajukan agar peserta didik fokus dan semangat untuk belajar. Pertanyaan yang sama diberikan pendidik sampai seluruh peserta didik menjawab dan mendapat bintang.

Setelah seluruh kartu-kartu angka terjawab dan seluruh peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, pendidik memperlihatkan kembali papan hitung penjumlahan dan menjelaskan bagaimana cara menggunakannya untuk menghitung penjumlahan. Contoh yang diambil adalah $4 + 2$. Pendidik menjelaskan bahwa peserta didik harus mengambil tabel bunga yang berjumlah 4 bunga dan berwarna merah kemudian ditempelkan di kolom papan hitung penjumlahan yang berjumlah 4 kolom, kemudian pendidik menjelaskan kembali bahwa peserta didik harus kembali mengambil tabel bunga yang berjumlah 2 tetapi dengan warna berbeda, yaitu warna biru dan selanjutnya ditempelkan kembali di kolom papan hitung penjumlahan yang berjumlah 2 kemudian hitung jumlah keseluruhannya.

Peserta didik IF, RDA dan AF sudah sangat mengerti bagaimana cara menggunakan papan hitung untuk menghitung penjumlahan, sehingga tidak terlihat bingung lagi saat pendidik menjelaskan cara penggunaannya.

Pendidik kemudian melanjutkan dengan memberikan latihan soal sebanyak 5 soal. Hari ini RDA lah yang paling cepet selesai walaupun ada 2 soal yang harus RDA hitung ulang karena salah, tetapi RDA tetap mengerjakannya

dengan semangat. Dalam mengerjakan soal ini I mengerjakan dengan sangat teliti dan semua jawaban benar walaupun saat menulis jawabannya IF masih kurang percaya diri dan selalu bertanya kepada pendidik bahwa jawaban yang IF tulis benar atau tidak. Selanjutnya yaitu AF yang mengerjakan dengan sangat teliti dan sangat percaya diri sehingga jawaban yang ditulis benar semua, walaupun memang mengerjakannya agak lambat karena terlalu santai.

HTW selalu saja keliru pada saat mengambil tabel bunga yang akan ditempelkan di papan hitung, misalnya harusnya mengambil tabel bunga yang berjumlah 5 tetapi HTW mengambil tabel yang berjumlah 4, itu terjadi karena HTW selalu terburu-buru pada saat menghitung sehingga semua soal yang dikerjakan hanya 2 soal yang benar. Sama halnya dengan HO, HO juga masih sangat memerlukan bimbingan pada saat mengerjakan soal dan menggunakan papan hitung penjumlahan.

2) Pertemuan ke 2 (Rabu 4 November 2015)

Tidak berbeda dengan pertemuan pertama, pertemuan kedua pada siklus II ini diawali dengan mengecek alat bantu dengan, berdoa dan mengabsen kemudian sebelum masuk ke materi pendidik dan peserta didik bercakap sebentar. Masuki ke materi, pendidik mengajak peserta didik untuk menghitung bersama-sama dari 1-10. Setelah itu RDA berkata bahwa RDA mempunyai pensil berjumlah 2, selanjutnya HTW berkata bahwa HTW juga mempunyai pensil berjumlah 2, IF berkata bahwa pensilnya berjumlah 3 dan bergambar boboboy, HM dan AF juga tidak mau kalah mereka berkata bahwa mereka mempunyai pensil banyak tetapi hanya ada 2 di tempat pensil.

Setelah semua berkata, selanjutnya pendidik memegang pensil yang berjumlah 5 dan berkata “ada berapa pensilnya” IF berkata 5, kemudian pendidik menulis angka 5 di papan tulis. Setelah itu pendidik kembali bertanya “ada berapa pensilnya” RDA menjawab 4, kemudian pendidik menulis angka 4 di papan tulis. Setelah angkanya ditulis di papan tulis pendidik bertanya kepada peserta didik berapa hasil dari $5 + 4$. Pendidik mengintruksikan salah satu peserta didik maju dan menghitung menggunakan papan hitung, kemudian HTW menunjuk tangan dan dipersilahkan maju, setelah menghitungnya dengan papan hitung ternyata jumlahnya salah dan kemudian pendidik mempersilahkan RDA untuk maju dan kembali menghitung dengan papan hitung dan hasilnya benar. Setelah itu pendidik mengajak peserta didik untuk menghitung bersama-sama.

Sebelum mengerjakan soal, pendidik mengajak peserta didik untuk bermain tebak bilangan dengan menggunakan kartu-kartu angka dan yang dapat menjawab akan diberikan reward berupa bintang di papan tulis. Setelah bermain tebak bilangan, pembelajaran dilanjutkan dengan mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik. Dalam mengerjakan soal hari ini, RDA, IF dan AF mengerjakan dengan teliti sehingga hasil yang didapat memuaskan, walupun seperti biasa peserta didik IF kurang percaya diri pada saat menulis jawaban yang didapat.

Peserta didik HTW menjawab benar sebanyak 2 soal dari 5 soal yang diberikan pendidik dengan bimbingan pendidik, sedangkan HM hanya dapat menjawab 1 soal dengan bimbingan pendidik.

3) Pertemuan ke 3 (jumat 6 November 2015)

Tidak berbeda dengan pertemuan pertama, pertemuan ketiga pada Siklus II ini diawali dengan mengecek alat bantu dengan, berdoa dan mengabsen kemudian sebelum masuk ke materi pendidik dan peserta didik bercakap sebentar. Sebelum membahas materi, pendidik melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab terkait bilangan 1-10. Pada saat melakukan tanya jawab terkait bilangan 1-10, peserta didik RDA berkata kepada pendidik bahwa RDA mau menghitung dengan menggunakan papan hitung, lalu pendidik menjawab bahwa menghitung dengan papan hitungnya nanti, karena kita akan bermain bersama.

Kemudian pendidik mengajak peserta didik untuk bermain permainan "harta karun". Seluruh peserta didik terlihat sangat antusias dan senang mendengarnya. Pendidik menjelaskan cara permainannya bahwa mereka harus mencari gulungan kertas yang sudah disembunyikan pendidik di dalam kelas, yang berhasil mendapatkan gulungan kertas akan diberikan reward berupa gambar bintang ditangan dan diperbolehkan menempel tabel bunga di papan hitung penjumlahan. Setelah semuanya paham, pendidik memulai permainan pada hitungan ke -3, peserta didik pun segera mencari gulungan soal yang disembunyikan oleh pendidik di setiap sudut kelas.

IF dapat menemukan gulungan pertamanya di kolong meja guru, IF sangat senang dan berloncat-loncat kemudian menunjukkannya kepada pendidik. RDA menemukan gulungan di bawah kursi peserta didik dan memperlihatkan kepada RDA dan pendidik. HTW pun tak mau kalah, HTW mencari dengan sangat semangat dan akhirnya menemukan gulungan di bawah meja latihan

bicara. Karena hampir semua temannya sudah mendapatkan gulungan, AF dan HM panik kemudian teman-temannya menyemangatnya akhirnya AF menemukan gulungan di sudut tempat menyimpan sapu AF sangat senang, peserta didik HM mulai panik dan cemas karena belum mendapatkan gulungan, sampai akhirnya HM menangis dan pendidik dengan terpaksa membocorkan keberadaan gulungan tersebut.

Setelah semua dapat gulungan kertas tersebut, pendidik mengajak peserta didik untuk membuka gulungan tersebut secara bersama-sama. Setelah membukannya ternyata isinya soal penjumlahan, dan seluruh peserta didik mengacungkan tangan untuk maju ke depan dan menjawab soal tersebut. pendidik akhirnya memutuskan yang akan maju pertama adalah peserta didik yang menemukan gulungan pertama kali. Peserta didik maju satu persatu dan menjawab soal tersebut dengan menggunakan papan hitung penjumlahan. Setelah menjawab peserta didik mendapatkan reward berupa gambar bintang yang digambar ditangan peserta didik menggunakan spidol, peserta didik terlihat sangat senang. Kemudian pendidik mempersilahkan peserta didik untuk duduk kembali di tempat duduk, dan membagikan soal penjumlahan berjumlah 5 soal. Seperti biasa peserta didik IF, RDA dan AF mengerjakan dengan teliti dan jawaban yang diberikan benar semua. Sementara peserta didik HM terlihat agak malas mengerjakan soal, pendidik pun membimbing HM tetapi ternyata HM tidak mau ditunggu katanya, sedangkan HTW dengan percaya dirinya mengerjakan soal dengan semangat tetapi hanya dapat menjawab benar sebanyak 2 soal.

4) Pertemuan ke 4 (Senin 9 November 2015)

Tidak berbeda dengan pertemuan pertama, pertemuan keempat pada Siklus II ini diawali dengan mengecek alat bantu dengan, berdoa dan mengabsen kemudian sebelum masuk ke materi pendidik dan peserta didik bercakap sebentar. Sebelum membahas materi, pendidik melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab terkait bilangan 1-10. Setelah itu pendidik mengulas kembali kegiatan permainan harta karun yang dilakukan kemarin dan peserta didik sangat senang pada saat membahas bahwa mereka bisa menjawab soal di gulungan tersebut dan mendapatkan bintang ditangan.

Setelah itu pendidik menulis soal berjumlah 10 di papan tulis dan mengajak peserta didik untuk menghitung secara bersama-sama dengan menggunakan papan hitung, seperti biasa pendidik memberikan reward kepada peserta didik yang mau belajar dan melihat kedepan. Peserta didik IF, RDA dan HTW terlihat sangat antusias pada saat menghitung bersama dengan papan hitung penjumlahan, tidak dengan peserta didik AF dan HM. Tidak seperti biasanya peserta didik AF tidak semangat dalam belajar. Setelah semua soal dipapan tulis selesai dikerjakan, pendidik memberikan reward berupa bintang dan tos bersama, yang tidak mendapat bintang adalah AF dan HM, peserta didik HM terlihat sangat sedih dan akhirnya menangis karena tidak mendapat bintang, lalu pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik HM agar menjawab 2 soal dengan menggunakan papan hitung.

Setelah selesai mengerjakan soal bersama di papan tulis, pendidik mengajak peserta didik berdiri dan melakukan sedikit peregangan agar peserta

didik kembali fokus dan semangat belajar. Setelah kelas kembali kondusif, pendidik memberikan soal yang harus dikerjakan peserta didik sebanyak 5 soal.

Peserta didik RDA dan IF selesai terlebih dahulu dengan jawaban benar semua, sementara peserta didik AF yang biasanya selalu antusias dalam mengerjakan soal terlihat sangat lemas dan malas mengerjakannya, peserta didik AF selesai terakhir dalam mengerjakan soal dengan jawaban benar 4. Sementara peserta didik HTW mengalami banyak kemajuan dengan dapat menjawab soal sebanyak 3 soal dengan benar tanpa bimbingan guru, sedangkan HM masih kurang teliti dalam mengerjakan soal tersebut, sehingga hasil yang didapat masih kurang maksimal.

5) Pertemuan ke 5 (Rabu 11 November 2015)

Hari ini merupakan pertemuan ke lima dari siklus kedua. Hari ini berbeda dengan hari sebelumnya, karena hari ini HM tidak mau masuk ke dalam kelas ternyata habis bertengkar dengan peserta didik IF, tetapi setelah dibujuk pendidik dan guru akhirnya HM mau masuk ke dalam kelas, karena hal itu akhirnya waktu yang pendidik dapat gunakan berkurang 15 menit. Seperti biasa sebelum belajar pendidik mengajak peserta didik untuk mengecek alat bantu dengar, berdoa bersama dan mengabsen. Hari ini pendidik tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercakap, mengingat waktunya yang sempit yang sudah terbangun tadi.

Materi yang akan dipelajari hari ini masih sama seperti hari kemarin yaitu penjumlahan dengan menggunakan papan hitung penjumlahan. Pendidik menulis satu soal di papan tulis dan bertanya “ apakah ada yang mau maju ke

depan dan mengerjakan soal ini” peserta didik HA maju ke depan dan mengerjakan soal yang diberikan guru dengan bantuan papan hitung penjumlahan, peserta didik HA mengalami banyak kemajuan, peserta didik HA dapat mengerjakan soal di papan tulis tanpa bimbingan penelit, selanjutnya pendidik menulis soal kembali di papan tulis dan bertanya kembali siapa yang mau maju, hampir semua peserta didik mau maju ke depan dengan semangat kecuali dengan peserta didik HO yang terlihat terpaksa maju ke depan.

Mengingat waktu yang pendidik punya tinggal sedikit, akhirnya pendidik langsung memberikan soal kepada peserta didik. Peserta didik IF,RDA dan AF seperti biasa mengerjakan dengan teliti dan cepat menyelesaikan soalnya jawaban yang diberikan juga benar semua. Sementara peserta didik HTW menjawab soal benar sebanyak 4 soal dengan 1 soal dibimbing oleh pendidik. Sedangkan peserta didik HM seperti biasa malas-malasan dalam mengerjakan soal tersebut sehingga membuat pendidik menunggui dan membimbingnya hasil yang didapat HM hari ini lumayan yaitu menjawab benar 3 soal dari 5 soal.

6) Pertemuan ke 6 (Jumat 13 November 2015)

Hari ini merupakan pertemuan terakhir dari siklus kedua. Pembelajaran diawali dengan mengecek alat bantu dengar, berdoa bersama dan mengabsen setelah itu pendidik mempersilahkan peserta didik untuk bercakap. Sebelum membahas materi hari ini, pendidik mengingatkan kepada peserta didik tentang simbol penjumlahan dan bilangan 1-10 dengan menggunakan kartu angka. Pendidik bertanya satu persatu kepada peserta didik tentang angka 1-10.

Hari ini pendidik mengajak peserta didik untuk bermain dengan was. Pendidik mencontohkan peserta didik untuk membuat angka 5. Pendidik memberikan was kepada masing-masing peserta didik dan membebaskan kepada peserta didik untuk membuat angka berapa saja yang peserta didik mau yang berjumlah dua angka berbeda.

Permainan pun dilanjutkan, tetapi dengan cara yang berbeda. Pendidik akan menulis angka di papan tulis, lalu peserta didik menebak angka berapa yang ditulis oleh pendidik kemudian peserta didik juga harus membuat angka yang sesuai dengan angka yang ditulis oleh pendidik.

Setelah permainan selesai, pendidik melanjutkan dengan menulis soal di papan tulis. Pendidik meminta peserta didik secara bergantian menghitung soal tersebut dengan papan hitung penjumlahan di depan kelas namun ternyata peserta didik berebutan untuk maju terlebih dahulu, akhirnya pendidik memutuskan memilihnya dengan cara memutar kursi yang pendidik pakai dan pendidik memegang tongkat, apabila tongkat tersebut berhenti di depan salah satu peserta didik berarti peserta didik itu yang harus maju dan akhirnya peserta didik setuju. Semua peserta didik dapat menghitungnya dengan benar tanpa terkecuali.

Selanjutnya pendidik memberikan lembar evaluasi silus II dengan waktu kurang lebih 30 menit untuk mengerjakan 10 soal penjumlahan. Dalam evaluasi ini peserta didik tidak menggunakan bantuan papan hitung penjumlahan untuk menghitung soal penjumlahan. RDA yang pertama mengumpulkan lembar soal, dan RDA mengeluh bahwa perutnya sakit dan izin untuk ke kamar mandi.

Kurang lebih 5 menit kemudia AF mengumpulkan lembar soalnya yang dilanjutkan dengan HTW, IF dan HM.

Selama kegiatan pembelajaran, pendidik menyampaikan materi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Ketelitian peserta didik pada saat menghitung juga bertambah, peserta didik menjadi lebih teliti pada saat menghitung penjumlahan.

Pada siklus II ini, semua peserta didik telah mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu 70%. Bahkan tiga peserta didik memperoleh skor yang melebihi nilai tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6
Kemampuan Penjumlahan Setelah Tindakan Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Nilai	Persentase
1.	RDA	9	90
2.	IF	9	90
3.	AF	8	80
4.	HTW	7	70
5.	HM	7	70
Jumlah			400
Rata – rata			80

Berdasarkan hasil observasi dan data pada tabel diatas, berikut ini adalah gambaran kemampuan peserta didik saat siklus II :

a. Peserta didik RDA

Peserta didik RDA mengalami peningkatan dari siklus I, dan mendapatkan skor 90 pada siklus II yang artinya RDA dapat menjawab 9 soal dari 10 soal benar.

b. Peserta didik IF

Pada siklus II, IF dapat menjawab 9 dari 10 soal dengan benar dan memperoleh skor 90. Nilai IF sudah melebihi nilai target pencapaian keberhasilan yang ditentukan. I mencapai peningkatan skor 20 poin dari siklus sebelumnya. Pada siklus II, IF sudah mengetahui angka 1-10, dan IF sudah sangat teliti dalam menghitung penjumlahan.

c. Peserta didik AF

Pada siklus II, AF dapat menjawab 8 dari 10 soal dengan benar dan memperoleh skor 80. Nilai AF sudah melebihi nilai target pencapaian keberhasilan yang ditentukan. AF mencapai peningkatan skor 10 poin dari siklus sebelumnya. Pada siklus II, AF sudah mengetahui angka 1-10, dan AF sudah sangat teliti dalam menghitung penjumlahan.

d. Peserta didik HTW

Pada siklus II, HA dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar dan memperoleh skor 70. Nilai HTW sudah mencukupi nilai target pencapaian keberhasilan yang ditentukan.

e. Peserta didik HM

Pada siklus II, HM dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar dan memperoleh skor 70. Nilai HM sudah mencukupi nilai target pencapaian keberhasilan yang ditentukan. HM mencapai peningkatan skor 30 poin dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam peningkatan kemampuan penjumlahan dengan menggunakan media papan hitung pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Kemampuan Penjumlahan Setelah Tindakan Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Skor Perolehan	Target pencapaian keberhasilan	Keterangan
1.	RDA	9	90	70	Meningkat dan mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.
2.	IF	9	90	70	Meningkat dan mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.
3.	AF	8	80	70	Meningkat dan mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.
4.	HTW	7	70	70	Meningkat, dan mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.
5.	HM	7	70	70	Meningkat, dan mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.
Jumlah rata – rata			60	70	Meningkat, mencapai target pencapaian keberhasilan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan tes siklus II pada peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya, dapat diketahui bahwa

kemampuan menjumlahkan peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari skor atau nilai yang diperoleh pada masing-masing peserta didik yang telah mencapai nilai target pencapaian keberhasilan. Selama proses pembelajaran di siklus II, hampir seluruh peserta didik terlihat lebih teliti saat menghitung penjumlahan dan cenderung menghitungnya dengan perlahan.

C. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap masing-masing peserta didik tentang kemampuan menjumlahkan 1-10 dengan menggunakan papan hitung penjumlahan pada siklus II, memperoleh kesimpulan bahwa pada umumnya terjadi peningkatan pada kemampuan peserta didik. Semua peserta didik juga dapat mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan.

Peserta didik RDA memperoleh skor 80 pada siklus I dan meningkat 10 poin menjadi 90, yang artinya RDA dapat menghitung 1 soal lebih banyak pada siklus II. Peserta didik I memperoleh skor 80 pada siklus I dan meningkat 10 poin menjadi 90 pada siklus II, yang artinya I dapat menghitung 1 soal lebih banyak pada siklus II.

Peserta didik AF memperoleh skor 70 pada siklus I dan meningkat 10 poin menjadi 80 pada siklus II, hal ini berarti peserta didik AF dapat menghitung 2 soal lebih banyak pada siklus II. Peserta didik HTW memperoleh skor 50 pada siklus I dan meningkat 20 poin menjadi 70 pada siklus II, artinya peserta didik HTW dapat menghitung 2 soal lebih banyak pada siklus II. Peserta didik HM memperoleh skor 40 pada siklus I dan meningkat 30 poin menjadi 70 pada siklus

II, artinya peserta didik HM dapat menghitung 3 soal lebih banyak pada siklus II.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 8

Peningkatan Skor Kemampuan Siklus I Terhadap Siklus II

No	Nama Peserta didik	Tindakan Siklus I		Tindakan Siklus II		Skor yang Diharapkan	Peningkatan Skor
		Nilai	Skor	Nilai	Skor		
1.	RDA	7	70	90	90	70	20
2.	IF	70	70	90	90	70	20
3.	AF	70	70	80	80	70	10
4.	HTW	50	50	70	70	70	20
5.	HM	40	40	70	70	70	30

Pada siklus II umumnya semua peserta didik sudah mengenal angka 1-10, sudah memahami arti lambang (+), sudah mulai tidak takut dan merasa enjoy belajar matematika dan yang paling penting adalah sudah mulai teliti dalam mengerjakan soal matematika penjumlahan. Pada saat menghitung peserta didik terlihat tidak terburu-buru tetapi perlahan dan kadang dihitung ulang lagi untuk memastikan apakah hitungannya sudah benar atau belum.

Berdasarkan data diatas, pendidik dan kolabolator merefleksikan bahwa setelah diberi tindakan dengan menggunakan media papan hitung penjumlahan, kemampuan peserta didik dalam menjumlahkan mengalami peningkatan. Nilai atau skor yang diperoleh setiap peserta didik dapat mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang diharapkandalam pembelajaran matematika. Maka, pendidik dan kolabolator sepekat untuk menghentikan pelaksanaan tindakan penggunaan media papan hitung penjumlahan sampai siklus II saja.

B. Analisis Data Penelitian

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung skor atau nilai yang diperoleh peserta didik dalam menjumlahkan 1-10. analisis kuantitatif ini dilakukan secara berkesinambungan dalam setiap siklus. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data dari hasil catatn lapangan, catatan wawancara, dan dokumentasi selama pendidikan berlangsung. Hal ini dimulai dari sebelum dilakukannya tindakan sampai setelah diberikannya tindakan dari siklus I dan II.

1. Analisis Kemampuan Awal

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil tes pada kemampuan awal, peseta didik RDA memperoleh skor 40, yang artinya RDA dapat menyelesaikan dengan benar sebanyak 5 dari 10 soal penjumlahan. Namun, R masih memerlukan 3 poin lagi untuk mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Dapat diketahui juga bahwa peserta didik RDA sudah dapat mengenal angka 1-10 dengan baik hanya saja peserta didik RDA belum sepenuhnya memahami arti lambang (+) sehingga masih perlunya bimbingan.

Untuk penjumlahan dengan awalan angka angka yang lebih besar R belum dapat menyelesaikan soalnya dengan benar, tetapi jika awalnya angka yang lebih kecil RDA dapat mengerjakan soal tersebut dengan benar.

Dari 10 soal yang diberikan pendidik kepada IF, IF dapat mengerjakan 5 dari 10 soal dengan benar. Hal ini berarti I masih memerlukan 20 poin lagi untuk mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. I sudah dapat mengenal angka 1-10 hanya saja terkadang suka terbalik antara angka 6 dengan angka 9.

Sama halnya dengan peserta didik RDA, IF masih belum mampu mengerjakan soal dengan benar jika soal yang diberikan angka depannya lebih besar seperti angka 6,7,8,9 tetapi jika soal tersebut angka yang diawalnya lebih kecil seperti 1,2,3,4,5 peserta didik I dapat menyelesaikan soal tersebut dengan benar.

Peserta didik AF mampu memperoleh skor 40 dari 10 soal dengan benar. Artinya AF masing membutuhkan 30 poin lagi untuk mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. AF sudah mengenal angka 1-10 dengan baik, tetapi AF belum mampu memahami arti lambang (+).

Sama halnya dengan peserta didik RDA dan IF, peserta didik AF masih belum mampu mengerjakan soal dengan benar jika soal yang diberikan angka depannya lebih besar seperti angka 6,7,8,9 tetapi jika soal tersebut angka yang diawalnya lebih kecil seperti 1,2,3,4,5 peserta didik AF dapat menyelesaikan soal tersebut dengan benar.

Peserta didik HTW mendapat skor 30 dari 10 soal dengan benar. Artinya HTW masih membutuhkan 40 poin lagi untuk mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Peserta didik HTW belum mampu mengenal angka 1-10 dengan baik, peserta HTW hanya mampu menyebutkan dan mengetahui angka 1, 2 dan 3 saja, peserta didik HTW juga belum mampu memahami arti lambang (+).

Sama halnya dengan peserta didik RDA,IF dan AF, peserta didik HM masih belum mampu mengerjakan soal dengan benar jika soal yang diberikan angka depannya lebih besar seperti angka 6,7,8,9 tetapi jika soal tersebut angka yang awalnya lebih kecil seperti 1,2,3,4,5 hanya saja peserta didik HM masih kurang teliti dalam mengerjakan soal.

Peserta didik yang terakhir adalah HM, HM hanya mampu mengerjakan 2 sal dari 10 soal dengan benar. Artinya peserta didik HM masih memerlukan 50 poin lagi untuk mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Peserta didik HO hanya mampu menjawab soal dengan jumlah jawaban tidak lebih dari 5.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa skor kemampuan awal yang diperoleh peserta didik kelas II di SLB B Kembar Karya masih di bawah nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Hampir semua peserta didik belum mampu menjumlahkan apabila angka awalnya lebih dari 5 dan hampir semua peserta didik masih kurang teliti dan cenderung terburu-buru dalam menghitung.

2. Analisis siklus I

Pada siklus I RDA dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar sehingga mendapatkan skor 70 yang artinya nilai RDA sudah mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Dalam hal ini RDA mengalami peningkatan yang cukup baik dari hasil tes kemampuan awal sebesar 30 poin. RDA terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dan juga selalu ingin maju ke depan untuk menjawab soal yang diberikan pendidik didepan kelas.

Selain itu RDA juga sudah terlihat lebih teliti dalam menghitung penjumlahan dan RDA juga dapat menghitung lebih cepat dan lebih teliti dari pada teman-temannya. Untuk penjumlahan dengan nilai kurang dari 5 berada diawal baik pada penjumlahan mendatar atau bersusun R dapat menjawab 5 dari 5 soal dengan benar. Pada penjumlahan dengan nilai lebih dari 5 berada diawal soal baik pada penjumlahan mendatar atau menurun, RDA dapat menjawab 2 dari 5 soal dengan benar.

Peserta didik IF mengalami peningkatan 20 poin dari tes kemampuan awal. Pada saat tes kemampuan awal IF mendapat skor 50 dan pada siklus ini I mendapat skor 70, yang artinya IF dapat menjawab 7 dari 10 dengan benar. Hal ini berarti nilai IF sudah mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. I juga lebih teliti dalam menghitung penjumlahan hanya saja I masih kurang percaya diri dalam menjawab soal.

Untuk penjumlahan dengan nilai kurang dari 5 berada diawal baik pada penjumlahan mendatar atau bersusun I dapat menjawab 4 dari 5 soal dengan benar. Pada penjumlahan dengan nilai lebih dari 5 berada diawal soal baik pada

penjumlahan mendatar atau menurun, IF dapat menjawab 3 dari 5 soal dengan benar.

Skor yang diperoleh AF pada siklus I ini yaitu 70, artinya AF dapat menghitung 7 dari 10 soal dengan benar. Nilai AF sudah mencukupi nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. AF mengalami peningkatan 30 poin dari tes kemampuan awal. Pada siklus I ini, AF terlihat sangat antusias dan sangat semangat untuk belajar. AF juga sudah mulai teliti dan tidak terburu-buru pada saat mengerjakan atau menghitung soal matematika.

Untuk penjumlahan dengan nilai kurang dari 5 berada diawal baik pada penjumlahan mendatar atau bersusun AF dapat menjawab 5 dari 5 soal dengan benar. Pada penjumlahan dengan nilai lebih dari 5 berada diawal soal baik pada penjumlahan mendatar atau menurun, AF dapat menjawab 2 dari 5 soal dengan benar.

Peserta didik HTW mengalami peningkatan sebanyak 20 poin dari tes kemampuan awal. Itu artinya peserta didik HTW dapat menjawab 5 soal dari 10 soal dengan benar. Nilai peserta didik HTW belum memenuhi atau mencukupi nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Peserta didik HTW masih memerlukan 20 poin lagi untuk mencukupi nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan.

Peserta didik HTW memang peserta didik yang kurang semangat dalam belajar matematika cenderung tidak mau belajar matematika, tetapi peserta didik HTW ini mau memperbaiki nilainya setelah mengetahui nilai 3 temannya bagus-bagus dan mendapat bintang yang diberikan pendidik.

Untuk penjumlahan dengan nilai kurang dari 5 berada diawal baik pada penjumlahan mendatar atau bersusun HTW dapat menjawab 5 dari 5 soal dengan benar. Pada penjumlahan dengan nilai lebih dari 5 berada diawal soal baik pada penjumlahan mendatar atau menurun, HTW tidak dapat menjawab 5 soal dengan benar.

Skor yang diperoleh peserta didik HM pada siklus I ini adalah 40 poin. Artinya HM dapat menjawab 4 dari 10 soal dengan benar. HM masih memerlukan 40 poin lagi untuk mencukupi nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Peserta didik HM mengalami peningkatan 20 poin dari tes kemampuan awal. Sama halnya dengan peserta didik HTW, HM merupakan peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar matematika cenderung tidak mau belajar matematika, karena menurut informasi yang pendidik dapat dari guru kelas HM tidak suka belajar hitung-hitungan atau membaca, HM lebih suka belajar menggambar dan berolahraga.

Setiap kali belajar matematika HM memang merupakan peserta didik yang sering menjahili temannya saat temannya fokus memperhatikan guru. Peserta didik HM sering kali mencontek pada saat mengerjakan soal matematika, apabila dilarang atau tidak diberi contekan HM pasti akan menangis dan lebih memilih meninggalkan kelas.

Dapat diketahui bahwa pada siklus I ada 3 peserta didik yang sudah mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan yaitu peserta didik RDA, IF dan AF, sementara 2 peserta didik yang lain nilai yang didapatkan belum mampu mencukupi nilai target pencapaian keberhasilan yang

telah ditentukan. Umumnya peserta didik sudah mengenal angka 1-10 walaupun ada beberapa peserta didik yang seringkali tertukar antara 6 dengan 9 dan 1 dengan 10. Tingkat ketelitian peserta didik juga sudah mulai ada peningkatan walaupun sedikit dan tidak semua peserta didik. Dalam menyelesaikan soal, hampir seluruh peserta didik mengalami kesulitan dan terkesan tidak teliti pada saat menjawab soal dengan angka lebih dari 5 pada awal soal.

3. Analisis siklus II

Berdasarkan pendidikan tindakan kelas pada siklus II, kemampuan menjumlahkan peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya mengalami peningkatan, bahkan 3 peserta didik dapat melebihi nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Peserta didik RDA mengalami peningkatan pada siklus I, dan mendapatkan skor 90 pada siklus II, yang artinya RDA dapat menjawab 9 dari 10 soal dengan benar. Sama halnya dengan siklus I yang mengalami peningkatan sebesar 30 poin dari sebelumnya, pada siklus II ini nilai RDA meingkat 20 poin dari sebelumnya. Pada saat mengerjakan soal R dapat mengerjakan soal dengan sangat teliti dan sangat percaya diri.

Untuk penjumlahan dengan nilai kurang dari 5 berada diawal baik pada penjumlahan mendatar atau bersusun R dapat menjawab 5 dari 5 soal dengan benar. Pada penjumlahan dengan nilai lebih dari 5 berada diawal soal baik pada penjumlahan mendatar atau menurun, RDA dapat menjawab 4 dari 5 soal dengan benar. RDA sudah dapat mengerti bagaimana menghitung jikalau angka yang diawal soal itu angka lebih dari 5.

Skor yang diperoleh peserta didik I pada siklus ke II ini adalah 90, artinya peserta didik I dapat menjawab 9 dari 10 soal dengan benar. Hal ini berarti nilai yang didapat I sudah memenuhi nilai target pencapaian keberhasilan yang ditentukan bahkan melebihi nilai target pencapaian keberhasilan. Peserta didik IF mendapatkan 10 poin lebih banyak dari siklus sebelumnya. Pada siklus II ini peserta didik IF sudah mulai teliti dalam mengerjakan soal dan mulai percaya diri dengan jawaban yang didapatkan. Peserta didik IF juga sudah mulai mengerti bagaimana menghitung penjumlahan apabila diawal soal terdapat nilai angka yang lebih dari 5.

Untuk penjumlahan dengan nilai kurang dari 5 berada diawal baik pada penjumlahan mendatar atau bersusun IF dapat menjawab 5 dari 5 soal dengan benar. Pada penjumlahan dengan nilai lebih dari 5 berada diawal soal baik pada penjumlahan mendatar atau menurun, IF dapat menjawab 3 dari 5 soal dengan benar.

Pada siklus II ini peserta didik AF mendapatkan skor 80, artinya peserta didik AF dapat menjawab 8 dari 10 soal dengan benar. Nilai yang didapat peserta didik AF sudah sangat mencukupi bahkan melebihi dari nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Peserta didik AF mengalami peningkatan 10 poin dari siklus sebelumnya. Peserta didik AF sudah mulai teliti dalam menghitung dan sudah tidak keliru lagi antar angka 6 dengan angka 9.

Untuk penjumlahan dengan nilai kurang dari 5 berada diawal baik pada penjumlahan mendatar atau bersusun AF dapat menjawab 5 dari 5 soal dengan benar. Pada penjumlahan dengan nilai lebih dari 5 berada diawal soal baik pada

penjumlahan mendatar atau menurun, AF dapat menjawab 3 dari 5 soal dengan benar.

Peserta didik HTW pada siklus II mendapatkan skor 70, artinya HTW dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar. Nilai yang didapatkan peserta didik HTW sudah mencukupi nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Peserta didik HTW mengalami peningkatan 20 poin dari siklus sebelumnya. Pada siklus II ini peserta didik HTW sudah mulai semangat belajar matematika dan sudah mulai teliti serta percaya diri pada saat mengerjakan soal matematika. Peserta didik HTW juga sudah mulai dapat membedakan antara angka 6 dengan angka 9.

Untuk penjumlahan dengan nilai kurang dari 5 berada diawal baik pada penjumlahan mendatar atau bersusun HTW dapat menjawab 5 dari 5 soal dengan benar. Pada penjumlahan dengan nilai lebih dari 5 berada diawal soal baik pada penjumlahan mendatar atau menurun, HTW dapat menjawab 2 dari 5 soal dengan benar.

Peserta didik HM mendapatkan skor 70 poin, artinya peserta didik HM dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar. Nilai yang didapatkan HM sudah mencukupi nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Peningkatan yang dialami peserta didik HO sebanyak 30 poin dari siklus sebelumnya.

HM juga sudah mulai tidak menjahili temannya pada saat jam pembelajaran berlangsung. HM juga sudah mulai mau belajar matematika dan mau mengerjakan soal tersebut sampai selesai walaupun memang seringkali HM

terlihat putus asa apabila mengalami kesulitan. Dalam mengerjakan soal evaluasi matematika peserta didik HO perlu didampingi guru, karena peserta didik HM seringkali putus asa apabila mengalami kesulitan.

Untuk penjumlahan dengan nilai kurang dari 5 berada diawal baik pada penjumlahan mendatar atau bersusun HM dapat menjawab 5 dari 5 soal dengan benar. Pada penjumlahan dengan nilai lebih dari 5 berada diawal soal baik pada penjumlahan mendatar atau menurun, HM dapat menjawab 2 dari 5 soal dengan benar.

Berdasarkan data dari siklus II, tingkat kemampuan menjumlahkan peserta didik sudah mencapai target penguasaan yang telah diharapkan. Umumnya peserta didik mulai mengenal angka 1-10 dan tidak ada angka yang terbalik-nalik lagi. Tingkat menghitung peserta didik juga bertambah, tingkat ketelitian dalam mengerjakan soal juga bertambah dan sudah percaya diri dengan jawaban yang mereka dapatkan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan hitung penjumlahan dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan 1-10 peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya.

C. Temuan/hasil penelitian

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, maka pendidikan ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan papan hitung penjumlahan dapat membuat peserta didik lebih teliti dan fokus saat menghitung penjumlahan, sehingga kemampuan peserta didik dalam menjumlahkan meningkat. Peserta didik juga terlihat tertarik dan sangat antusias

dengan bunga-bunga yang memiliki dua warna berbeda yang ada pada tabel angka.

Pembedaan warna bunga pada tabel angka penambah yang satu dengan angka penambah lainnya dapat membuat peserta didik khususnya RDA dan IF mengetahui kekeliruannya saat hitungannya salah, sehingga mereka dapat menghitungnya kembali. Hal ini juga dapat meningkatkan ketelitian dan kefokusannya peserta didik dalam menghitung dan menentukan jumlah tabel bunga.

Selain itu, kesabaran peserta didik juga terlihat pada saat menghitung jumlah tabel bunga yang sesuai dengan soal dan pada saat menempelkan tabel bunga di papan hitung sesuai dengan kolom di papan hitung. Sehingga pada saat menghitung penjumlahan pun peserta didik tidak menghitung dengan terburu-buru lagi, namun menghitung secara perlahan hingga menemukan hasil yang benar.

D. Interpretasi hasil analisis

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan apabila skor atau nilai yang diperoleh peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya dalam menghitung penjumlahan dengan menggunakan papan hitung penjumlahan mencapai nilai 70.

Interpretasi hasil analisis ini meliputi proses dan hasil. Proses adalah analisis dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan hasil adalah membandingkan nilai evaluasi dengan nilai target pencapaian keberhasilan. Hasil data yang diperoleh berupa hasil tes yang dibandingkan antara pra siklus dengan siklus I, siklus I dengan siklus II, dan prasiklus dengan siklus I dan siklus II. Perbandingan tersebut untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam kemampuan menjumlahkan saat

menggunakan papan hitung penjumlahan pada peserta didik dengan hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya.

Untuk perbandingan antara kemampuan awal dengan kemampuan pada siklus I, peserta didik RDA mengalami peningkatan 30 poin dan mendapatkan skor 70, yang artinya RDA dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar. Peserta didik IF mendapatkan nilai 70 dan mengalami peningkatan 20 poin. Peserta didik AF mengalami peningkatan 30 poin dan mendapatkan skor 70 yang artinya AF dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar. HTW mengalami peningkatan sebesar 20 poin dan mendapatkan nilai 50 sedangkan HM meningkat sebesar 20 poin dan mendapatkan skor 40. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan perbandingan kemampuan awal menjumlahkan 1-10 dengan kemampuan menjumlahkan 1-10n pada siklus .

Tabel 8
Perbandingan Penguasaan Penjumlahan antara Kemampuan Awal dan
Setelah Siklus I

No	Nama Peserta Didik	Skor Kemampuan Awal	Skor Siklus I	Target pencapaian keberhasilan	Keterangan
1.	RDA	40	70	70	Meningkat sesuai kriteria
2.	HTW	30	50	70	Meningkat belum sesuai kriteria
3.	HM	20	40	70	Meningkat belum sesuai kriteria
4.	IF	50	70	70	Meningkat sesuai kriteria
5.	AF	40	70	70	Meningkat sesuai kriteria

Dari hasil analisis data kemampuan menjumlahkan 1-10 dengan menggunakan media papan hitung penjumlahan pada peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya, pada siklus I peserta didik RDA, IF dan AF merupakan peserta didik yang nilainya sudah memenuhi kriteria atau mencapai nilai target pencapaian keberhasilan, sedangkan peserta didik HTW dan HM sudah mengalami peningkatan pada kemampuan menjumlahkannya, tetapi skornya belum mencapai target pencapaian keberhasilan yang ditentukan.

Pada perbandingan siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa setiap peserta didik mengalami peningkatan skor dari siklus I ke siklus II. Skor RDA meningkat 20 poin

dari siklus I. Hal ini berarti, pada siklus II RDA dapat menjawab tiga soal lebih banyak dari siklus I, RDA memperoleh skor 90 pada siklus II, artinya RDA dapat menjawab 9 dari 10 soal dengan benar.

IF mengalami peningkatan sebanyak 10 poin dan mendapatkan skor 80, yang artinya IF dapat menjawab 8 dari 10 soal dengan benar. Peserta didik AF juga mengalami peningkatan sebanyak 10 poin dan mendapatkan skor 80, yang artinya AF dapat menjawab 8 dari 10 soal dengan benar.

Peserta didik HTW mengalami peningkatan 20 poin dan mendapatkan skor 70, yang artinya HTW dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar. Peserta didik HM mengalami peningkatan 30 poin dan mendapatkan skor 70, yang artinya HM dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar.

Peningkatan skor yang diperoleh peserta didik menunjukkan bahwa semua peserta didik telah mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan, bahkan tiga peserta didik dapat memperoleh skor yang melebihi target pencapaian keberhasilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel perbandingan kemampuan siklus I dengan siklus II berikut ini:

Tabel 10

Perbandingan Penguasaan Penjumlahan antara Siklus I dan Setelah Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Target pencapaian keberhasilan	Keterangan
1.	RDA	70	90	70	Meningkat sesuai kriteria
2.	HTW	50	70	70	Meningkat sesuai kriteria
3.	HM	40	70	70	Meningkat sesuai kriteria
4.	IF	70	80	70	Meningkat sesuai kriteria
5.	AF	70	80	70	Meningkat sesuai kriteria

Sedangkan pada perbandingan antara kemampuan awal dengan siklus I dan II dapat diketahui bahwa skor peserta didik RDA sebelum mendapatkan tindakan adalah 40, yang artinya RDA dapat menjawab 4 dari 10 soal dengan benar. Kemudian mengalami peningkatan skor 70 pada siklus I, yang artinya RDA dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar. Selanjutnya skor RDA meningkat lagi menjadi 90 pada siklus II, yang artinya RDA dapat menjawab 9 dari 10 soal dengan benar.

Kemampuan awal IF sebelum diberikan tindakan adalah 50, yang artinya peserta didik IF dapat menjawab 5 dari 10 soal dengan benar. Kemudian meningkat menjadi 70 pada siklus I, yang artinya IF dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar. Selanjutnya mengalami peningkatan lagi dan

mendapatkan skor 80 pada siklus II, yang artinya IF dapat menjawab 8 dari 10 soal dengan benar.

AF mendapatkan skor 40 pada tes kemampuan awal dan sebelum diberikannya tindakan, yang artinya peserta didik AF dapat menjawab 4 dari 10 soal dengan benar. AF mendapatkan skor 70 pada saat tes siklus I, yang artinya peserta didik AF dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar. Selanjutnya mengalami peningkatan pada siklus II dan mendapatkan skor 80, yang artinya AF dapat menjawab 8 dari 10 soal dengan benar.

Skor yang diperoleh peserta didik HTW pada saat tes kemampuan awal adalah 30, yang artinya HTW hanya dapat menjawab 3 dari 10 soal dengan benar. Pada siklus I, HTW mendapatkan skor 50, yang artinya HTW dapat mengerjakan 5 dari 10 soal dengan benar. Pada siklus II HTW mendapatkan skor 70 artinya HTW dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar. Nilai pada siklus II yang telah didapat juga sudah memenuhi kriteria dan mencukupi nilai target pencapaian keberhasilan.

Peserta didik Hm mendapatkan skor 20 pada tes kemampuan awal, yang artinya HM hanya dapat mengerjakan 2 dari 10 soal dengan benar. Pada siklus I peserta didik HM mendapatkan skor 40, yang artinya HM hanya dapat mengerjakan 4 dari 10 soal dengan benar dan pada siklus II HM mendapatkan skor 70 artinya HM dapat menjawab 7 dari 10 soal dengan benar. Nilai yang didapat pada siklus II juga sudah memenuhi kriteria dan mencukupi nilai Target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya

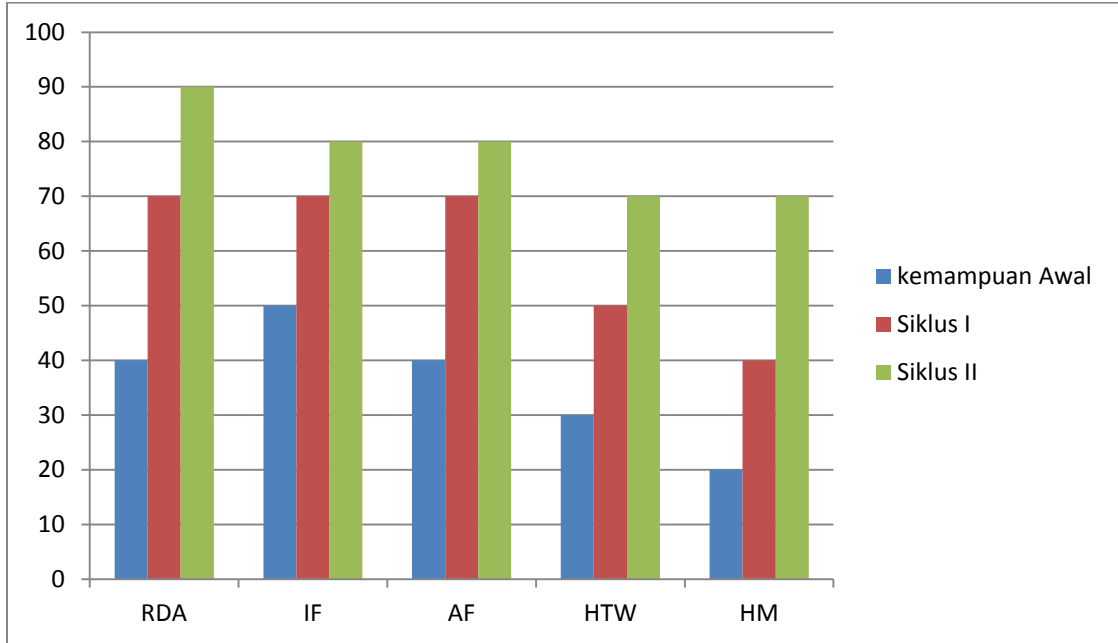
dapat dilihat pada tabel perbandingan kemampuan awal, siklus I dan siklus II berikut ini :

Tabel 11

Perbandingan Penguasaan Penjumlahan antara Kemampuan Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Peserta Didik	Skor Kemampuan Awal	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Target pencapaian keberhasilan	Keterangan
1.	RDA	40	70	90	70	Meningkat sesuai kriteria
2.	HTW	30	50	70	70	Meningkat belum sesuai kriteria
3.	HM	20	40	70	70	Meningkat belum sesuai kriteria
4.	IF	50	70	90	70	Meningkat sesuai kriteria
5.	AF	40	70	80	70	Meningkat sesuai kriteria

Sementara dalam bentuk grafiknya dapat digambarkan seperti berikut ini :



Gambar . Grafik Kemampuan Menjumlahkan 1-10 dari Kemampuan Awal, Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan gambar grafik kemampuan menjumlahkan 1-10 dari kemampuan awal, siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa pada kemampuan awal peserta didik berada pada rentang 20-50. HM adalah peserta didik yang memperoleh nilai paling rendah dengan skor 20, yang

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media papan hitung penjumlahan dapat meningkatkan kemampuan menjumlahkan 1-10 pada peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya. Hal ini terlihat dari refleksi tes kemampuan awal, siklus I dan siklus II.

Pada kemampuan awal, skor yang diperoleh masing-masing peserta didik masih rendah dan dibawah nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditetapkan. Setelah diberikan tindakan pada siklus I dengan menggunakan media papan hitung penjumlahan, kemampuan peserta didik mengalami peningkatan. Meskipun mengalami peningkatan, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang nilainya belum mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan. Kemampuan menjumlahkan peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan semua dan semua peserta didik sudah mencapai nilai target pencapaian keberhasilan yang telah ditentukan, bahkan tiga peserta didik mendapatkan nilai melebihi target pencapaian keberhasilan.

Dalam pelaksanaannya penggunaan papan hitung penjumlahan juga dapat menjadikan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep penjumlahan dan konsep angka 1-10, serta dapat membantu peserta didik menghitung dengan teliti. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media papan hitung dapat meningkatkan kemampuan

penjumlahan peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kemampuan penjumlahan 1-10 dapat ditingkatkan dengan menggunakan media papan hitung penjumlahan pada peserta didik hambatan pendengaran kelas II di SLB B Kembar Karya, maka implikasi dari pendidikan ini adalah membuat peserta didik menjadi antusias dan semangat dalam pembelajaran karena tertarik dengan adanya bunga yang banyak dan berwarna-warni, dan bentuk papan yang dilapisi dengan kain fanel serta kegiatan menempelkan tabel bunga pada papan hitung.

Selain itu, penggunaan papan hitung penjumlahan dapat membuat peserta didik menjadi lebih teliti dalam menghitung dan lebih mengenal konsep penjumlahan dan angka 1-10, dapat mengenal konsep warna, serta dapat melatih motorik dan koordinasi peserta didik. Implikasi lainnya adalah papan hitung penjumlahan dapat dijadikan oleh guru sebagai media alternatif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, terutama dalam mata pelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran pendidik adalah :

1. Bagi guru, penggunaan papan hitung penjumlahan dapat dijadikan alternatif dalam rangka membantu peserta didik untuk menghitung penjumlahan 1-10.

Melalui penggunaan papan hitung ini, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik sehingga dapat membuat peserta didik lebih antusias dan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan papan hitung juga dapat membuat peserta didik menjadi lebih teliti saat menghitung.

2. Bagi sekolah, hendaknya sekolah dapat memfasilitasi media pembelajaran yang lebih bervariasi lagi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjumlahkan.
3. Bagi pendidik selanjutnya, dapat mengembangkan pendidikan ini dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menjumlahkan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Sutawijaya. *Penggunaan Model Konkrit Dalam Kelas*. Yogyakarta:Yayasan Sinar Murni, 1977
- Departemen Pendidikan Nasional."Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan". *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, 2000.
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta:Rineka cipta,2006
- Erman Suherman.*Konsep-Konsep Matematika*. Bandung:Universitas PendidikanIndonesia,1992.
- Erman Suherman, et. Al. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.
- Hasan Shadily. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta:Ikhtisar Baru, 1983.
- Igak Wardhani. *Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta:Universitas Terbuka, 2007.
- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati. *Penguasaan Bahasa Peserta didikHambatan pendengaran*. Jakarta: Santi Rama, 2000.
- Martini Jamaris. *Kesulitan Belajar*. Jakarta:Yayasan Penamas Murni, 2009.
- Mucta A Karim. *Pendidikan mtematika*. Jakarta: Depdiknas, 1997.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2003.
- Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Peserta didik Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Oemar Malik. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006.
- Pernamari Somad dan Tati Herawati. *Ortopedagogik Peserta didikHambatan pendengaran*. Bandung: Depdikbud, 1996.
- Rostini Sundayana. *Media Pembelajaran Matematika*. Bandung: ALFABETA, 2013.

Roy Hollands. *Kamus Matematika*. Jakarta:Erlangga, 1995.

Sadiman, et. Al. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*.

Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.

St. Negoro. *Ensiklopedia Matematika*. Jakarta:Galia Indonesia, 1982.

Syaiful Bakri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Tim *Pengembangan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. "Ilmu Dan

Aplikasi Pendidikan". Bandung: PT. Imperial Bakti Utama, 2007.

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaranberorientasi Standar Proses Pendidikan*. jakarta :

Kencana, 2008.

LAMPIRAN

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Lapangan

SIKLUS	TANGGAL	AGENDA
SIKLUS I	12 Oktober 2015	Tes Kemampuan Awal
	14 Oktober 2015	Perencanaan
	19 Oktober 2015	Pertemuan 1
	21 Oktober 2015	Pertemuan 2
	23 Oktober 2015	Pertemuan 3
	26 Oktober 2015	Pertemuan 4
	28 Oktober 2015	Pertemuan 5
	30 Oktober 2015	Tes siklus I
SIKLUS II	2 November 2015	Pertemuan 1
	4 November 2015	Pertemuan 2
	6 November 2015	Pertemuan 3
	9 November 2015	Pertemuan 4
	11 November 2015	Pertemuan 5
	13 November 2015	Tes siklus II

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Matematika
Kelas : II SDLB-B
Tanggal : 19, Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas		√
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik		√
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Matematika
Kelas : II SDLB B
Tanggal : 21 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas		√
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberikan motivasi kepada peserta didik		√
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung.	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Matematika
Kelas : II SDLB B
Tanggal : 23 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung.	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Matematika
Kelas : II SDLB B
Tanggal : 26 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung.	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Matematika
Kelas : II SDLB B
Tanggal : 28 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung.	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus I

Mata pelajaran : Matematika
Kelas : II SDLB B
Tanggal : 30 Oktober 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberikan motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung.	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : II SDLB B

Tanggal : 2 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung.	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : II SDLB B

Tanggal : 4 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : II SDLB B

Tanggal : 6 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : II SDLB B

Tanggal : 9 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberikan motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : II SDLB B

Tanggal : 11 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberika motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung.	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

Instrumen Pemantauan Tindakan Siklus II

Mata pelajaran : Matematika

Kelas : II SDLB B

Tanggal : 13 November 2015

Kegiatan	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
Awal	1. Apersepsi	√	
	2. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	√	
	3. Absensi	√	
Inti	4. Menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas	√	
	5. Menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran	√	
	6. Memberikan motivasi kepada peserta didik	√	
	7. Melaksanakan proses pembelajaran melalui penggunaan media papan hitung.	√	
	8. Memfasilitasi peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran	√	
	9. Memantau proses pembelajaran	√	
	10. Memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	√	
Akhir	11. Mengulang kembali materi pembelajaran sebelum menutup pelajaran	√	
	12. Menyimpulkan materi pembelajaran	√	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SDLB
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas / Semester : II/2

Alokasi Waktu : 1 x 35 menit

A. Kompetensi Dasar

Melakukan penjumlahan 1-10

B. Indikator Pembelajaran:

1. Penjumlahan 1 digit dengan angka penyebut lebih dari 5 dalam bentuk mendatar.
2. Penjumlahan 1 digit dengan penyebut lebih dari 5 dalam bentuk menurun.
3. Penjumlahan 1 digit dengan angka penyebut kurang dari 5 dalam bentuk mendatar.
4. Penjumlahan 1 digit dengan angka penyebut kurang dari 5 dalam bentuk menurun.

C. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat:

1. Peserta didik mampu menghitung penjumlahan 1 digit dengan angka penyebut lebih dari 5 dalam bentuk mendatar.
2. Peserta didik mampu menghitung penjumlahan 1 digit dengan angka penyebut kurang dari 5 dalam bentuk menurun.
3. Peserta didik mampu menghitung penjumlahan 1 digit dengan angka penyebut kurang dari 5 dalam bentuk menurun.
4. Peserta didik mampu menghitung dengan angka penyebut kurang dari 5 dalam bentuk menurun.

D. Materi Pokok

Penjumlahan sampai dengan 10

E. Alat/Sumber Belajar

- Pensil
- Buku

F. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah	Kegiatan Pembelajaran	Pegelolaan	
		Waktu	Siswa

Kegiatan Awal	Pertemuan I <ul style="list-style-type: none"> • Mengecek alat bantu dengar • Berdoa • Mengabsen peserta didik • Menkondisikan kelas • Menyamakan persepsi tentang konsep penjumlahan. 	5 menit	Klasikal
Kegiatan Inti:	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang 1-10. • Pendidik terlebih dahulu menjelaskan konsep penjumlahan. • Peserta didik melakukan permainan mengenai bilangan. • Peserta didik menjelaskan kegunaan papan hitung dalam pembelajaran penjumlahan. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama. • Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. • Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal. 	25	Klasikal
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik meminta peserta didik melakukan refleksi tentang pengetahuan yang diperoleh hari ini dan suasana pembelajaran. • Memberikan pekerjaan rumah. <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa 	5 menit	Klasikal
Kegiatan Awal	Pertemuan II <ul style="list-style-type: none"> • Mengecek alat bantu dengar • Berdoa • Mengabsen peserta didik • Menkondisikan kelas 		

Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang 1-10. • Pendidik terlebih dahulu menjelaskan konsep penjumlahan. • Peserta didik melakukan permainan mengenai bilangan. • Peserta didik menjelaskan kegunaan papan hitung dalam pembelajaran penjumlahan. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama. • Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. • Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal. 		
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik meminta peserta didik melakukan refleksi tentang pengetahuan yang diperoleh hari ini dan suasana pembelajaran. • Memberikan pekerjaan rumah. <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa 		
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan III</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengecek alat bantu dengar • Berdoa • Mengabsen peserta didik • Menkondisikan kelas 		
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang 1-10. • Pendidik terlebih dahulu menjelaskan konsep penjumlahan. 		

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan permainan mengenai bilangan. • Peserta didik menjelaskan kegunaan papan hitung dalam pembelajaran penjumlahan. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama. • Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. • Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal. 		
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik meminta peserta didik melakukan refleksi tentang pengetahuan yang diperoleh hari ini dan suasana pembelajaran. • Memberikan pekerjaan rumah. <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa 		
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan IV</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengecek alat bantu dengar • Berdoa • Mengabsen peserta didik • Menkondisikan kelas • Menyamakan persepsi tentang konsep penjumlahan. 		
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang 1-10. • Pendidik terlebih dahulu menjelaskan konsep penjumlahan. • Peserta didik melakukan permainan mengenai bilangan. • Peserta didik menjelaskan kegunaan papan hitung dalam pembelajaran penjumlahan. 		

	<p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama. • Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. • Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal. 		
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik meminta peserta didik melakukan refleksi tentang pengetahuan yang diperoleh hari ini dan suasana pembelajaran. • Memberikan pekerjaan rumah. <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa 		
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan v</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengecek alat bantu dengar • Berdoa • Mengabsen peserta didik • Menkondisikan kelas • Menyamakan persepsi tentang konsep penjumlahan. 		
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang 1-10. • Pendidik terlebih dahulu menjelaskan konsep penjumlahan. • Peserta didik melakukan permainan mengenai bilangan. • Peserta didik menjelaskan kegunaan papan hitung dalam pembelajaran penjumlahan. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik dan peserta didik mengadakan 		

	<p>tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. • Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal. 		
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik meminta peserta didik melakukan refleksi tentang pengetahuan yang diperoleh hari ini dan suasana pembelajaran. • Memberikan pekerjaan rumah. <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa 		
Kegiatan Awal	<p>Pertemuan VI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengecek alat bantu dengar • Berdoa • Mengabsen peserta didik • Menkondisikan kelas • Menyamakan persepsi tentang konsep penjumlahan. 		
Kegiatan Inti	<p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dan pendidik bersama-sama membilang 1-10. • Pendidik terlebih dahulu menjelaskan konsep penjumlahan. • Peserta didik melakukan permainan mengenai bilangan. • Peserta didik menjelaskan kegunaan papan hitung dalam pembelajaran penjumlahan. <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik melakukan latihan operasi hitung penjumlahan. <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik dan peserta didik mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dibahas bersama. • Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai materi yang belum mengerti. 		

	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memberikan penilaian atas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan soal. 		
kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik meminta peserta didik melakukan refleksi tentang pengetahuan yang diperoleh hari ini dan suasana pembelajaran. • Memberikan pekerjaan rumah. <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa 		

G. Penilaian

1. Prosedur penilaian

- Apersepsi
- Post test

2. Jenis penilaian

- Tes tertulis

3. Alat penilaian

- Pedoman penilaian : jawaban benar diberikan skor 10

Jawaban salah diberikan skor 0

- Bentuk soal
- Analisis hasil evaluasi

Peserta didik yang mendapatkan skor kurang dari 70 dinyatakan kurang mampu dalam penilaian ketuntasan belajar dan diberi remedial.

Butir soal	Nama Peserta Didik				
	RDA	IF	AF	HTW	HM
1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	0
4	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0
6	1	1	1	0	0
7	0	1	0	0	0
8	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0
Jumlah	4	5	4	3	2
Skor	40	50	40	30	20
Persentase	40%	50%	40%	30%	20%

Kemampuan Penjumlahan Peserta Didik Hambatan Pendengaran Setelah Siklus I

Butir soal	Nama Peserta Didik				
	RDA	IF	AF	HTW	HM
1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1
4	0	1	0	0	0
5	0	0	1	0	0
6	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	0
8	1	1	1	0	0
9	1	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0
Jumlah	7	7	7	5	4
Skor	70	70	70	50	40
Persentase	70%	70%	70%	50%	40%

Kemampuan Penjumlahan Peserta Didik Hambatan Pendengaran Setelah Siklus II

Butir soal	Nama Peserta Didik				
	RDA	IF	AF	HTW	HM
1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1
3	1	1	1	0	1
4	1	1	0	1	0
5	0	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1
7	1	0	1	1	1
8	1	1	1	1	0
9	1	1	0	0	0
10	1	1	1	0	1
Jumlah	9	9	8	7	7
Skor	90	90	80	70	70
Persentase	90%	90%	80%	70%	70%

DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Syahrah Fitriah, lahir di Bekasi pada tanggal 11 Maret 1994 dari pasangan H. Ahmad Sayadi dan ibu HJ. Masrifah. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan di SDN 5 Bintara Bekasi Barat, lulus pada tahun 2006 kemudian melanjutkan studi dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 18 Jakarta Timur sampai dengan 2012, dan melanjutkan pendidikan jenjang S1 jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta.

Sejak Sekolah Menengah Pertama peneliti telah aktif dalam kegiatan Organisasi Siswa sebagai sekretaris dan bergabung dalam club drumband di sekolah baik sewaktu Sekolah Menengah Pertama ataupun Sekolah Menengah Atas.